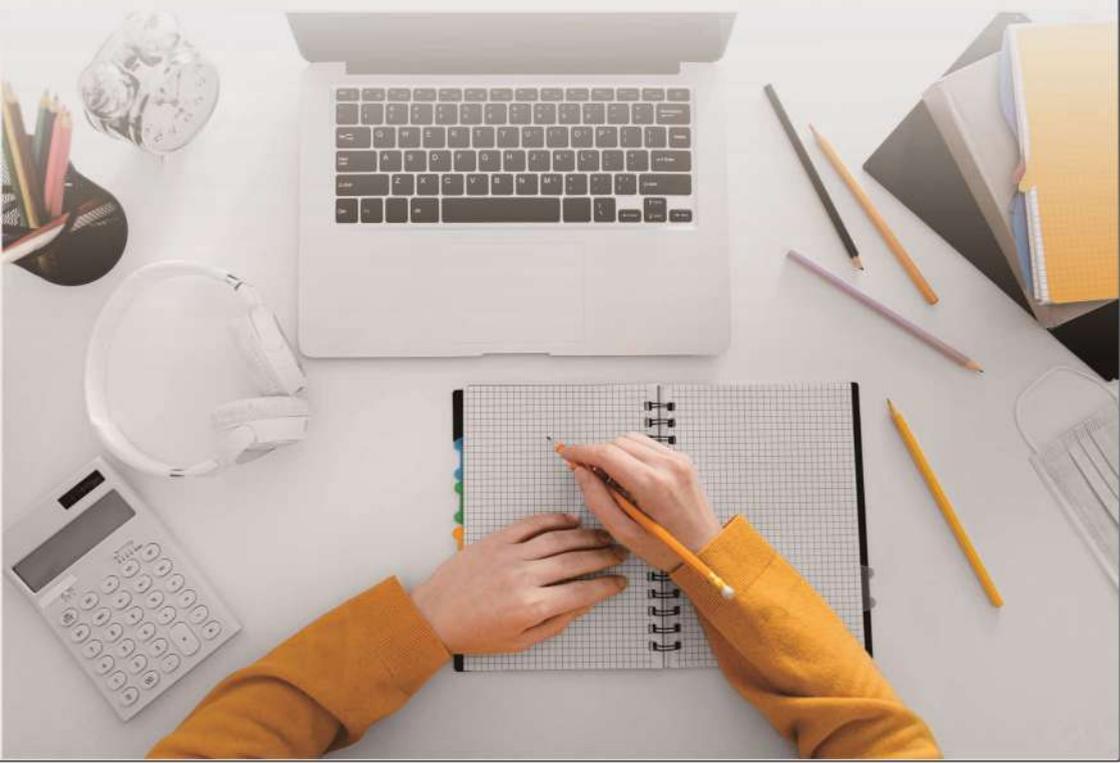




Buku Ajar

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis: Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih,
Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, Toni.



Buku Ajar
**BELAJAR DAN
PEMBELAJARAN**

Penulis:

Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih,
Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, Toni.



**BUKU AJAR
BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Tim Penulis:

Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan,
Siti Suharni Simamora, Toni

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

N. Rismawati

ISBN:

978-623-459-130-9

Cetakan Pertama:

Juli, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

KATA PENGANTAR

Buku ajar Belajar dan Pembelajaran ini adalah sebuah upaya dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Buku ini disusun berdasarkan penyesuaian kurikulum untuk bahan ajar mahasiswa dan dosen dalam proses perkuliahan.

Buku ajar belajar dan pembelajaran ini diharapkan akan memberikan dasar, arah dan tolak ukur kegiatan perkuliahan hingga dapat mencapai lulusan yang profesional dalam bidangnya. Memberikan kemampuan pada mahasiswa dalam mengelola pembelajarannya, dan menjadikan mahasiswa yang dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dengan baik.

Semoga Buku Ajar ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Kritik dan saran dari pembaca tetap terbuka untuk diterima sebagai perbaikan dan peningkatan kualitas buku ini. Terimakasih.

Rantauprapat, Maret 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	1
B. Pengertian Belajar	1
C. Pengertian Pembelajaran	5
D. Ciri-Ciri Belajar dan Pembelajaran	8
BAB 2 TEORI BELAJAR	11
A. Teori Behavioristik	12
B. Teori Kognitif	15
C. Teori Konstruktivisme	18
D. Teori Humanistik	20
BAB 3 MINAT BELAJAR	23
A. Pengertian Minat Belajar	23
B. Minat Belajar	25
C. Unsur-Unsur Minat Belajar	29
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	30
BAB 4 MOTIVASI BELAJAR	33
A. Pengertian Motivasi	33
B. Pengertian Motivasi Belajar	35
C. Jenis Motivasi	36
D. Sifat Motivasi	38
E. Tujuan Pemberian Motivasi	40
BAB 5 ASAS PEMBELAJARAN	41
A. Pengertian Asas Pembelajaran	41
B. Macam-Macam Asas Pembelajaran	42
C. Implikasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Guru	46
D. Arti Penting Asas-Asas Pembelajaran	48
BAB 6 PRINSIP-PRINSIP BELAJAR	51
A. Pengertian Prinsip Belajar	51
B. Prinsip Belajar Menurut Para Ahli	51
BAB 7 MASALAH-MASALAH BELAJAR	63
A. Pengertian Masalah Belajar	63
B. Jenis-Jenis Masalah (Problema) Belajar	64
C. Faktor-Faktor Penyebab Masalah Belajar	65

BAB 8 PENDEKATAN PEMBELAJARAN	77
A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran	77
B. Jenis Pendekatan Pembelajaran	78
C. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran	80
BAB 9 MODEL PEMBELAJARAN	91
A. Pengertian Model Pembelajaran	91
B. Macam-Macam Model Pembelajaran	93
BAB 10 METODE PEMBELAJARAN	101
A. Pengertian Metode Pembelajaran	101
B. Macam-Macam Metode Pembelajaran	102
BAB 11 EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	117
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Secara Umum	117
B. Pengertian Alat Evaluasi	119
C. Jenis-Jenis Alat Evaluasi	119
D. Cara Menyusun Alat Evaluasi Pembelajaran	121
DAFTAR PUSTAKA	125
PROFIL PENULIS	128



HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Tujuan dari setelah mempelajari Bab ini adalah mahasiswa diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan pengertian belajar dan pembelajaran
- 2) Menunjukkan adanya gejala belajar dan pembelajaran
- 3) Membedakan tujuan belajar dan pembelajaran
- 4) Menjelaskan hubungan belajar dengan pembelajaran

A. HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

B. PENGERTIAN BELAJAR

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh

pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.

Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains, secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002: 37).

Ronald Gross dalam bukunya berjudul *Peak Learning* (1991), sebagai akibat praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal, telah mengidentifikasi enam mitos tentang belajar. Keenam mitos itu adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan;
- 2) Belajar hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah;
- 3) Pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru;
- 4) Didalam belajar, si pembelajar dibawah perintah dan aturan guru;
- 5) Belajar harus sistematis, logis dan terencana;
- 6) Belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan.

Mitos semacam itu timbul karena dilandasi oleh fakta, banyak praktik pembelajaran di sekolah yang menunjukkan pelaksanaan hal-hal tersebut. Oleh sebab itu, harus diciptakan suasana agar belajar disekolah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kembali kepada konsep belajar, setiap ahli psikologi memberi definisi dan batasan yang berbeda-beda, akibatnya terdapat keragaman didalam menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar. Witherington (1952) seperti yang dikutip oleh Sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Crow and Crow dan juga Hilgard. Menurut Crow and Crow (1958) dalam Sukmadinata (2004: 155-156), belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan *rote learning*, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, *by heart*, diluar kepala tanpa mempedulikan makna. *Rote Learning* merupakan lawan dari *meaningful learning*, pembelajaran bermakna.

Menurut Hilgard (1962), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Witherington, Crow and Crow serta Hilgard tergolong ahli pendidikan yang terpengaruh oleh behaviorisme. Kata kunci dari penganut aliran ini adalah kata latihan, pengalaman, stimulus, rangsangan, respon, tanggapan atau reaksi yang berperan dalam belajar. Intinya yaitu adanya perubahan perilaku (*behavior*) karena pengalaman atau latihan.

Berkaitan dengan pengaruh pengalaman terhadap belajar, banyak sekali definisi para penganut empirisme tentang belajar. Gage (1984) dalam segala (2009) mendefinisikan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1990: 709) mendefinisikan belajar sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau karena diajar. Gagne (1977) seperti yang dikutip oleh Dahar (1993: 76), menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk

melakukan berbagai jenis kinerja. Hampir mirip dengan definisi Gagne, DiVesta and Thompson (1970) dalam Sukmadinata (2004: 156) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Secara lebih ringkas Gagne and Berliner (1970) dalam sumber yang sama, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses tingkah laku yang muncul karena pengalaman.

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar (Wragg, 1994), kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut.

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmania maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bila mana intensitas keaktifan jasmania maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun bila mana keaktifan jasmania dan mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmania maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah

dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

C. PENGERTIAN PEMBELAJARAN

Dalam konteks belajar itu ada pula istilah mengajar. Mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki pengajar. Mengajar pada hakikatnya merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan sebagainya dari seorang pengajar kepada peserta didik. Kunci keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman” keterlibatan seluruh potensi dari peserta didik mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu *system* yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses mengajar adalah prinsip belajar itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, supaya dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu. Mengajar dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar itu telah melahirkan istilah pembelajaran (*learning*).

Menurut Darsono (2000:24), secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Kemudian Tilaar (2002:28) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar; dengan kata lain, bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. Selanjutnya, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (1999) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Sardiman (1990) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar. Gagne, Briggs, Wegner (dalam Winataputra, 2004) mengemukakan, pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa

pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Suryosubroto, 1997:34). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Di sini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran sebagai sistem Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
- b. Pembelajaran sebagai proses Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi: (1) Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Belajarnya siswa banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa. (3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial *teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

D. CIRI-CIRI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain instruksional guru, karena didalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar.

Beberapa para ahli menggolongkan beberapa jenis perilaku belajar yang terdiri dari tiga ranah atau kawasan yaitu; (a) Ranah kognitif (Bloom, dkk), yang mencakup 6 jenis atau tingkatan perilaku, (b) Ranah afektif (Krathwohl, Bloom dkk), yang mencakup lima jenis perilaku, (c) Ranah Psikomotor (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik. Masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif (Bloom, dkk), terdiri dari enam jenis perilaku:
 - a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah Afektif menurut (Krathwohl & Bloom, dkk), terdiri lima jenis perilaku yaitu:
 - a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.

- d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu *system* nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
3. Ranah Psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
 - b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental).
 - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
 - d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
 - f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola, gerak-gerak yang baru atas dasar prakarya sendiri.

Ketiga ranah yang dikemukakan diatas bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling terkait.

Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik perubahan pada aspek atau ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, moto belajar hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh beberapa prinsip yang dapat mendukung terwujudnya hasil belajar yang diinginkan.



BAB
2

TEORI BELAJAR

Tujuan dari setelah mempelajari Bab ini adalah mahasiswa diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan jenis-jenis teori belajar
- 2) Membedakan teori belajar
- 3) Menjelaskan hubungan teori belajar dengan pembelajaran

Istilah teori belajar terdiri dari dua kata penting yaitu teori dan belajar. Menurut Mc. Keachie dalam Grendel (1991:5) teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Hamzah (2003:26) teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dirangkum bahwa teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori Belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Ada empat teori belajar yang populer di kalangan para pendidik, yaitu teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Berikut akan dibahas 4 teori tersebut beserta pandangan para ahli sebagai penggagasnya.

A. TEORI BEHAVIORISTIK

Teori belajar behavioristik dicetuskan oleh Gagne dan Berliner. Teori ini menekankan tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar. Teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Menurut teori behavioristik, seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran. Jadi, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. *Input* merupakan stimulus dan *output* adalah respon yang dihasilkan dari stimulus yang diberikan. Apa saja bentuk stimulus yang dapat diberikan oleh Guru Pintar? Stimulus yang diberikan dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yang diberikan guru kepada siswanya. Dan respon merupakan reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya.

Pada penerapannya dalam proses belajar mengajar, teori belajar behavioristik sangat bergantung pada beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori behavioristik dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Guru Pintar harus selalu mengobservasi dan memperhatikan siswa.
2. Lingkungan belajar juga harus diperhatikan.
3. Teori behavioristik sangat mengutamakan pembentukan tingkah laku dengan cara latihan dan pengulangan.
4. Proses belajar mengajar di kelas harus dengan stimulus dan respon.

Robert M. Gagne yang lahir pada tahun 1916 adalah seorang ahli psikolog pendidikan yang telah mengembangkan suatu pendekatan perilaku yang elektrik mengenai psikologi. Salah satunya adalah teori pembelajaran yang di dasarkan pada model pemrosesan informasi.

Dalam memahami belajar, Teori Belajar Gagne tidak memperhatikan apakah proses belajar tadi terjadi melalui penemuan (*discovery*) atau proses penerimaan (*reception*) sebagaimana di perkenalkan oleh Bruner dan Ausubel. Menurutnya yang terpenting adalah kualitas, penetapan (daya simpan) dan kegunaan belajar.

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh

pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Sebagai contoh, siswa kelas sepuluh SMA mempelajari nilai-nilai Pancasila. Mereka mendapat kabar ada siswa yang mendapat musibah rumahnya kebakaran. Mereka bersama-sama mengumpulkan bantuan bencana dari seluruh siswa dan guru disekolah. Mereka mampu mengumpulkan pakaian, sembako, dan uang sebesar Rp. 6.000.000. Hasil bantuan tersebut mereka serahkan ke orang tua siswa yang mendapat musibah. Perilaku siswa mengumpulkan sumbangan tersebut merupakan hasil belajar nilai-nilai Pancasila. Hal ini merupakan dampak pengiring dari proses belajar yang dilakukan.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Kondisi internal belajar adalah berupa keadaan internal dan proses kognitif siswa yang akan menghasilkan 5 bentuk hasil belajar, yaitu:

1. Informasi verbal, adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual, adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
3. Strategi kognitif, adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap, merupakan kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Menurut Gagne ada sembilan tahap pengolahan (proses) kognitif yang terjadi dalam belajar yang disebut fase belajar. Fase belajar ini digolongkan ke dalam tiga fase, yaitu (1) fase persiapan; (2) fase perolehan dan perbuatan; dan (3) alih belajar.

Setiap fase menunjukkan proses internal utama, yaitu kejadian belajar selama fase berjalan.

1. Fase Motivasi
2. Siswa harus di beri motivasi untuk belajar dengan harapan bahwa belajar siswa belajar akan memperoleh hadiah atau imbalan akan usahanya untuk belajar.
3. Fase Pengenalan
4. Siswa harus memberikan perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional, jika belajar akan terjadi.
5. Fase Perolehan
6. Bila siswa memperhatikan informasi yang relevan, maka ia telah siap untuk menerima pelajaran. Informasi di sajikan. Informasi itu di ubah menjadi bentuk yang bermakna yang di hubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Siswa dapat membentuk gambaran-gambaran mental dari informasi itu atau membentuk asosiasi baru antara informasi baru dan informasi lama.
7. Fase Retensi
8. Informasi baru yang di peroleh harus di pindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*), praktek (*practice*), elaborasi, dll.
9. Fase Pemanggilan (*Recall*)
10. Bagian penting dalam belajar adalah memperoleh hubungan dengan apa yang telah dipelajari, yaitu dengan memanggil (*recall*) informasi.
11. Fase Generalisasi
 Biasanya informasi itu kurang nilainya jika tidak dapat di terapkan di luar konteks di mana informasi itu dipelajari. Jadi, generalisasi atau transfer informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar.
 - 1) Fase Penampilan
 Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang tampak.
 - 2) Fase Umpan Balik
 Para siswa harus memperoleh umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang di ajarkan.

Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

1. Guru Pintar akan terbiasa untuk bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar.
2. Guru Pintar akan membiasakan siswa untuk belajar mandiri, dan mendorong siswa bertanya jika mengalami kesulitan.
3. Guru Pintar dapat mengganti cara mengajar (stimulus) hingga mencapai tujuan atau target pembelajaran dari siswa berupa respon dari siswa.

4. Guru Pintar dapat melatih siswa kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
5. Teori ini dapat membantu Guru Pintar membentuk perilaku siswa sesuai dengan yang diinginkan. Perilaku yang berdampak baik bagi siswa diberi perhatian lebih dan perilaku yang kurang sesuai dengan siswa perhatiannya dikurangi.

Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

1. Teori behavioristik tidak dapat diterapkan pada semua pelajaran.
2. Guru Pintar harus menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap pakai sebelum pembelajaran dimulai.
3. Siswa lebih diarahkan untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan memposisikan siswa sebagai siswa pasif.
4. Dalam proses belajar dan mengajar, siswa hanya dapat mendengar dan menghafal yang didengarkan.
5. Siswa membutuhkan motivasi dari luar dan sangat bergantung pada guru.

B. TEORI KOGNITIF

Teori belajar kognitif dikembangkan oleh seorang psikolog asal Swiss bernama Jean Piaget. Teori kognitif membahas tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Inti dari konsep teori kognitif ini adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya schemata (skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental. Jika merujuk pada teori belajar kognitif, belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan persepsi dan pemahaman. Dengan kata lain, belajar tidak harus berbicara tentang perubahan tingkah laku atau sikap yang bisa diamati oleh guru.

Setiap orang atau siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda dan tertata rapi dalam bentuk struktur kognitif. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa inilah yang membuat proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Teori ini akan dapat berjalan dengan baik ketika materi pelajaran yang baru dapat beradaptasi dengan struktur kognitif atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Teori kognitif mempercayai bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya dalam melihat situasi yang berhubungan dengan tujuan proses belajar mengajar. Teori ini juga percaya bahwa belajar itu dihasilkan dari proses persepsi kemudian membentuk hubungan antara pengalaman yang baru dan pengalaman yang sudah tersimpan di dalam dirinya. Proses

pembelajaran yang berkiblat pada teori kognitif tidak hanya beroperasi secara terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir dan menyeluruh. Hal yang sangat ditekankan dalam teori belajar kognitif adalah proses dari belajar bukan hasil belajar.

Hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori kognitif dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran harus disusun dengan pola atau logika sederhana dan kompleks.
2. Guru harus memberikan pengarahan sesuai dengan usia siswa karena mereka bukanlah orang dewasa yang sudah mengerti dan mudah dalam berpikir.
3. Proses belajar mengajar harus bermakna.
4. Guru harus mengamati perbedaan yang ada pada setiap siswa supaya siswa dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, karena individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut akan mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Teori kognitif memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihannya adalah memudahkan siswa memahami materi belajar dan membuat siswa dapat menjadi lebih mandiri dan kreatif. Sedangkan kekurangannya adalah teori ini belum bisa diterapkan pada semua tingkat pendidikan.

Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut:

- 1) sensori motor (0;0-2;0 tahun)
- 2) pra-operasional (2;0-7;0 tahun)
- 3) operasional konkret (7;0-11;0 tahun)
- 4) operasi formal (11;0-keatas)

Tahap sensori motor anak berupa tahap pengenalan lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan menggerakkannya.

Tahap praoperasional merupakan tahapan mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan *symbol*, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan.

Tahap operasional konkret, anak sudah dapat mengembangkan pikiran logisnya, dapat mengikuti penalaran logis. Terkadang dalam memecahkan masalah sering terjadi kesalahan atau "*trial and error*".

Sedangkan pada tahap operasi formal anak sudah dapat berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Setiap orang membangun pikirannya dengan sendiri dalam pikiran, karena pengetahuan dibangun dalam pikiran. Pengetahuan yang dibangun tersebut terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial.

Ada tiga fase dalam belajar pengetahuan, yaitu:

- 1) Fase eksplorasi
Siswa mempelajari masalah dengan bimbingan.
- 2) Fase pengenalan konsep
Siswa mengenal konsep yang memiliki hubungan dengan masalah.
- 3) Fase aplikasi konsep
Siswa menggunakan konsep dalam meneliti masalah yang lebih lanjut.

Menurut Piaget ada empat langkah dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Menentukan topik.
Penentuan topik dibimbing dengan beberapa pertanyaan seperti berikut:
 - a) Apa pokok bahasan yang cocok untuk eksperimentasi?
 - b) Apa topik yang cocok untuk pemecahan masalah dalam diskusi kelompok?
 - c) Apa topik yang dapat disajikan pada tingkat manipulasi secara fisik sebelum secara verbal?
- 2) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik yang telah dipilih.
Pertanyaan sebagai pembimbing untuk langkah ini adalah:
 - a) Apakah aktivitas itu memberi kesempatan untuk melaksanakan metode eksperimen?
 - b) Dapatkah kegiatan itu menimbulkan pertanyaan siswa?
 - c) Dapatkah siswa membandingkan berbagai cara bernalar dalam mengikuti kegiatan dikelas?
 - d) Apakah masalah tersebut merupakan masalah yang tidak dapat dipecahkan secara perseptual?
 - e) Apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktivitas fisik dan kognitif?
 - f) Dapatkah kegiatan siswa itu memperkaya konstruk yang sudah dipelajari?

- 3) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
Pertanyaan sebagai bimbingan berupa:
 - a) Pertanyaan lanjut yang merangsang berpikir seperti “bagaimana jika”?
 - b) Memperbandingkan materi apakah yang cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan?
- 4) Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.
Pertanyaan sebagai bimbingannya adalah:
 - a) Segi kegiatan apakah yang menghasilkan minat dan keterlibatan siswa yang besar?
 - b) Segi kegiatan manakah yang tidak menarik, dan apakah alternatifnya?
 - c) Apakah aktivitas itu memberi peluang untuk mengembangkan siasat baru untuk penelitian atau meningkatkan siasat yang sudah dipelajari?
 - d) Apakah kegiatan itu dapat dijadikan modal untuk pembelajaran lebih lanjut?

Dalam pembelajaran Piaget menyarankan guru untuk memilih masalah yang berkaitan dengan kegiatan prediksi, eksperimentasi, dan eksplanasi.

C. TEORI KONSTRUKTIVISME

Makna konstruksi berarti membangun. Maka teori belajar konstruktivisme adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Landasan dari teori belajar konstruktivisme adalah pembelajaran kontekstual. manusia membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya disebarkan melalui konteks yang terbatas dan dalam waktu yang direncanakan.

Dalam teori ini ditekankan bahwa seseorang yang belajar memiliki tujuan untuk menemukan bakatnya, menambah pengetahuan atau teknologi, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya. Dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewati oleh siswa, maka mereka akan memiliki hidup yang lebih dinamis dan pengetahuan akan bertambah. Dalam konteks belajar mengajar, teori belajar dan pembelajaran konstruktivisme membebaskan siswa untuk membimbing sendiri pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Saat mengajar sebaiknya Guru Pintar memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengeluarkan pendapat dengan bahasanya sendiri.

2. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi siswa yang lebih kreatif dan imajinatif.
3. Lingkungan belajar mengajar harus dibuat kondusif supaya siswa dapat belajar dengan maksimal.
4. Siswa diberikan kesempatan untuk membuat gagasan atau ide yang baru.

Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget yang merupakan bagian dari teori kognitif juga. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan.

Teori belajar konstruktivisme juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan teori konstruktivisme.

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

1. Dalam proses belajar mengajar, Guru Pintar dapat mengajarkan kepada siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dan juga melatih siswa supaya bisa mengambil keputusan.
2. Siswa dapat mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif.
3. Pelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat siswa lebih mudah dalam berinteraksi dan memahami pelajarannya.
4. Ketika proses belajar mengajar, siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya berinteraksi dengan teman-temannya dan guru.
5. Pengetahuan yang diterima siswa lebih mudah diterapkan dalam kehidupannya.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme

1. Teori ini memiliki ruang lingkupnya lebih luas sehingga terkadang susah dimengerti.
2. Tugas guru menjadi kurang maksimal karena siswa diberi kebebasan lebih banyak.

D. TEORI HUMANISTIK

Teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia. Hal ini disebabkan karena humanistik itu sendiri merupakan ilmu yang melihat segala sesuatu dari sisi kepribadian manusia. Teori belajar humanistik juga memiliki tujuan untuk membangun kepribadian siswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Guru atau pendidik yang menerapkan teori humanistik akan mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan positif akan dapat membangun atau mengembangkan emosi positif pada siswa.

Perbedaan teori belajar humanistik dan teori belajar behavioristik adalah teori belajar humanistik lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan teori behavioristik hanya melihat motivasi manusia sebagai sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis manusia.

Teori belajar humanistik menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, dan hati nurani yang diterapkan melalui materi-materi pelajaran. Dalam teori ini Guru Pintar sangat berperan sebagai fasilitator untuk siswa. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori humanistik dalam proses belajar mengajar:

- 1) Guru Pintar harus berusaha untuk menyusun dan mempersiapkan materi-materi pembelajaran lebih banyak agar tujuan belajar mengajar tercapai.
- 2) Guru Pintar harus berusaha tenang ketika mendengar ungkapan-ungkapan dari siswa yang memberitahukan bahwa ada perasaan yang kuat dan dalam saat belajar mengajar.
- 3) Guru Pintar adalah fasilitator. Guru Pintar harus memberikan perhatian kepada siswa dan menciptakan suasana kelas kondusif.
- 4) Guru Pintar harus dapat mengenali dan menerima kelemahan-kelemahan pada dirinya supaya saat mengajar akan lebih tenang.
- 5) Guru Pintar harus mengetahui keinginan dari setiap siswa karena keinginan-keinginan yang ada pada setiap siswa dapat menambah kekuatan dan mendorong semangat belajar.

Teori belajar humanistik juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan teori belajar humanistik:

Kelebihan Teori Belajar Humanistik

- 1) Tingkat keberhasilan atau indikator penilaian dari teori belajar ini dapat dilihat dari siswa merasa senang dalam belajar dan terjadi perubahan terhadap tingkah laku dan pola pikir bukan karena paksaan atau keinginan sendiri.
- 2) Siswa diharapkan menjadi manusia yang bisa mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang tidak terikat oleh pendapat orang lain tanpa harus merugikan atau mengambil hak-hak orang lain.

Kekurangan dari teori belajar humanistik adalah siswa yang tidak dapat memahami akan potensi dirinya maka siswa itu akan tertinggal dalam proses belajar mengajar.



BAB
3

MINAT BELAJAR

Tujuan dari setelah mempelajari Bab ini adalah mahasiswa diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan pengertian minat belajar
- 2) Menyebutkan unsur-unsur minat belajar
- 3) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

A. PENGERTIAN MINAT BELAJAR

Menurut Ahmadi (2009:148) minat adalah sikap jiwa orang-orang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Selanjutnya menurut Djaali (2008:121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dari kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat sebagai sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang ditunjukkan dengan ketertarikan pada hal tersebut tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan) (Depdiknas, 2013: 1152). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu;gairah, keinginan (Depdiknas, 2013: 656). Sedangkan minat menurut Mahfudz Shalahuddin adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, sementara itu menurut Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, minat diartikan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (2012: 214).

The Liang Gie (2014: 28) memberikan Pengertian yang paling mendasar tentang minat” minat artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Selain itu Agus Sujanto (2013: 92) memberikan Pengertian tentang minat “sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Rosyidah dalam Susanto (2013; 60) berpendapat minat yang timbul pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua yakni.

- 1) Minat yang berasal dari pembawaan yakni timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- 2) Minat karena pengaruh dari luar diri individu timbul seiring dengan proses perkembangan.

Menurut Djamarah (2011:13) definisi belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya menurut Khodijah (2014:50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relatif permanen. Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”. Begitu juga Tirtarahardja dan Sulo (2015:129) mengemukakan “Belajar adalah perubahan prilaku yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman (interaksi individu dengan lingkungannya)”. Selanjutnya Sary (2015:180) mendeskripsikan “Belajar adalah sebuah proses perubahan prilaku yang didasari oleh pengalaman dan berdampak relatif permanen”.

Dari beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi prilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya.

B. MINAT BELAJAR

Menurut bloom, minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related affect*, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Namun ternyata sulit menemukan pembatas antara minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Yang tampak adalah sebuah kontinum yang terentang dari pandangan (*affect*) negatif terhadap suatu pelajaran. Ini dapat diukur dengan menanyakan pada siswa apakah ia mempelajari itu, apa yang ia sukai atau tidak disukainya mengenai pelajaran dan berbagai pendekatan dengan menggunakan quisioner yang berupaya meningkatkan berbagai pendapat, pandangan, dan preferensi yang mungkin menunjukkan suatu afek positif atau negatif terhadap suatu pelajaran.

Menurut Nasution belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dengan belajar tindakan atau perilaku siswa berubah menjadi baik. Berhasil atau tidaknya perubahan baik itu tergantung pada siswa itu sendiri dan tergantung pula oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Minat belajar yang menggambarkan dari motivasi belajar siswa merupakan suatu keadaan didalam diri siswa yang mampu mendorong dan mengarahkan perilaku mereka kepada pencapaian tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan di sekolah (Pujadi, 2007). Dalam pencarian identitas diri diharapkan siswa dapat membentuk konsep dirinya yang positif karena akan berpengaruh terhadap pemikirannya, perilakunya, serta pendidikan dalam pencapaian prestasi belajar. Tanpa adanya minat belajar yang tinggi, sebaik apapun fasilitas yang ada di sekolah, maka siswa tetap akan malas untuk belajar. Rata-rata siswa kurang mampu menjawab dengan tepat terhadap soal yang diberikan pada kegiatan evaluasi pembelajaran. Akibatnya nilai yang dicapai siswa juga kurang memuaskan.

Susanto (2013) berpendapat, “Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-lama akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya”. Slameto (2015) dalam bukunya menyebutkan pengertian minat belajar ialah, “salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Hansen (dalam Susanto, 2013) menyatakan bahwa, “minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, *factor* keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan”. Istilah minat banyak dipakai dalam berbagai bidang dan situasi, tapi dalam uraian ini akan lebih diarahkan pada bidang pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran (Depdiknas, 2013).

Minat adalah proses perkembangan dan pengarahan perilaku atau kelompok, agar individu atau kelompok itu menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai sasaran yang ingin dicapai organisasi (Sumanto, 2014). Minat merupakan istilah yang lebih umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2013).

Minat adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2013). Menurut Santrock (2012), minat adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.

Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya (Iskandar, 2012: 181). Minat belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin (Nashar, 2014: 42).

Berdasarkan definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memilih tujuan penguasaan (tujuan mempelajari), yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik; atau tujuan kinerja, yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam cara berikut:

- 1) Mereka mencari tanggung jawab pribadi untuk mencari solusi dari permasalahan. Ini berarti mereka mengambil inisiatif untuk menemukan hasil, kadang-kadang bahkan ketika itu bukanlah masalah mereka.
- 2) Mereka membutuhkan umpan balik yang cepat pada kinerja mereka. Mereka biasanya sangat frustrasi ketika tidak menerima umpan balik, dan lebih cepat lebih baik.
- 3) Mereka menetapkan tujuan tepat yang menantang. Mereka dengan semangat tinggi ingin mengontrol kesuksesan mereka sendiri, mereka tidak ingin meraih sesuatu atau apa pun secara kebetulan.
- 4) Mereka ingin mengembangkan diri, sehingga mereka menetapkan tujuan yang menantang tapi yang mereka anggap memiliki setidaknya kesempatan 50% untuk dicapai (Intan, 2014).

Terdapat banyak pandangan dan pembahasan dari banyak ahli di bidang psikologi pendidikan maupun psikologi pembelajaran terkait dengan motivasi, banyaknya pandangan dan pembahasan menghasilkan definisi yang banyak pula, tetapi pada intinya motivasi ialah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang ataupun di luar diri seseorang, baik disadari ataupun tidak untuk melakukan suatu tindakan.

Mc. Donald (dalam Djamarah, 2012) mengatakan bahwa, minat adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Minat ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu (Syah, 2013).

Abraham Maslow (Uno, 2014) mengatakan seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang dimaksud menurut Maslow yaitu:

- 1) Kebutuhan Fisiologis
Kebutuhan Fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi. Yang termasuk dalam kebutuhan jenis ini adalah makanan, rumah, pakaian, udara, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan Rasa Aman
Kebutuhan rasa aman ini termasuk kebutuhan akan keselamatan dari ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.
- 3) Kebutuhan akan Cinta Kasih/Kebutuhan Sosial
Yaitu kebutuhan akan cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

4) **Kebutuhan akan Penghargaan**

Manusia setelah melakukan pekerjaan atau tugas, maka manusia cenderung untuk mendapatkan penghargaan dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan berprestasi yang erat kaitannya dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri sering juga disebut dengan kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri.

Pada hakikatnya minat belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2014). Contoh, peserta didik yang termotivasi karena ingin berprestasi pada setiap mata pelajaran yang dia tempuh, selalu berusaha membaca buku di malam hari pada mata pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik. Jadi kebutuhan yang ingin dia penuhi adalah berprestasi. Itulah contoh motivasi yang berasal dari dalam diri. Contoh kedua, peserta didik yang termotivasi untuk belajar karena mendapat janji dari pendidik untuk mendapat hadiah, maka dia bersemangat untuk belajar. Itulah contoh motivasi yang berasal dari luar (Asrori, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa minat merupakan berbagai usaha yang dilakukan sehingga seseorang melakukan sesuatu. Bila dihubungkan dengan proses belajar, maka minat dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar. Minat adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam minat peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan (Syah, 2013).

Minat adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya karena ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya tertarik dan senang serta suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan).

C. UNSUR-UNSUR MINAT BELAJAR

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat peserta didik dalam belajar. Menurut Sumadi Suryabrata (2012) “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan. Kemudian Wasti Sumanto (2014) berpendapat “perhatian adalah pemusatan tenaga dan kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas”. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian peserta didik sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Orang yang memiliki minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan “sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf (Suryabrata, 2012).

Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya berkaitan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu, yang dimaksud dengan perasaan disini perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan merupakan aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu objek (Winkel, 2013). Perasaan sebagai faktor psikis *non* intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap minat belajar. Jika seorang peserta didik melakukan penilaian melalui perasaannya tentang pengalaman belajar disekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang dihatinya akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap positif. Sedangkan perasaan senang akan menghambat dalam mengajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar. Minat muncul karena motivasi sehingga, motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman 2015).

Peserta didik melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong peserta didik untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat

dimanfaatkan untuk menggali motivasi, bila peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Tidak adanya minat terhadap suatu pelajaran menjadi penyebab peserta didik tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru harus membangkitkan minat peserta didik. Sehingga peserta didik yang tidak berminat menjadi berminat untuk belajar. Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah motivasi dalam belajar.

Adapun indikator untuk menentukan minat belajar seseorang dapat dilihat pada lima aspek yaitu:

- 1) Rajin dalam belajar,
- 2) Tekun dalam belajar,
- 3) Rajin dalam mengerjakan tugas,
- 4) Memiliki jadwal belajar, dan
- 5) Disiplin dalam belajar

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR

Minat belajar seseorang tidak timbul begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang memengaruhinya. Syah (2003:132) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

1) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa. Hal ini dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

b) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas

2) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan sosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

c) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar, yaitu segala sesuatu cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Berdasarkan ketiga faktor yang dikemukakan oleh Syah tersebut, terdapat dua faktor yang dapat diupayakan peningkatannya oleh pihak pendidik, yaitu faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar, sedangkan faktor internal hanya siswa itu sendiri yang dapat menentukan. Walaupun faktor internal hanya siswa tersebut yang dapat mengubah peningkatannya, pihak pendidik pun juga memiliki peran untuk membantu peningkatan minat belajar siswa dari faktor internal tersebut.



BAB
4

MOTIVASI BELAJAR

A. PENGERTIAN MOTIVASI

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2011:71). Dalam melakukan kegiatan motivasi sangat diperlukan. Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan yang mencapai tujuan”. Dorongan yang kuat dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan akan membuat dirinya berusaha mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2011:71). Dalam melakukan kegiatan motivasi sangat diperlukan. Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan yang mencapai tujuan”. Dorongan yang kuat dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan akan membuat dirinya berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Suprihanto (2003) motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula. Secara umum mengidentifikasi motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi didalam diri seseorang, Dalam bukunya Ngalim Purwanto. Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks disuatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau

perangsang (*insentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Syaiful, 2002) Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan (2011). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Seorang pendidik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong berupa motivasi. Motivasi menimbulkan intensitas bertindak lebih tinggi. Terjadi suatu usaha merangsang kemampuan siswa untuk bertindak khususnya dalam hal belajar yang dikarenakan adanya keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang akan dilakukan sepanjang hayat atau sekurang-kurangnya ia terus akan belajar walaupun sudah lulus sekolah. Belajar dilakukan oleh seorang siswa dan guru sebagai pendidik. Kegiatan belajar juga berupa perkembangan mental yang didorong oleh pembelajar. Dengan kata lain belajar ada kaitannya dengan usaha yang dilakukan siswa untuk menambah pengetahuan dan perkembangan mental dan akan menghasilkan hasil belajar yang baik dan siswa akan memperoleh kemandirian. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan yang ada di lingkungan sekitar dan dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar dari luar. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:1) mengartikan "Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya". Oemar Hamalik (2014:36) menyatakan "modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan pengertian ini sangat berada dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam

interaksi dengan lingkungannya". Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, dan bersedia mempelajari sesuatu yang tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah tetapi juga dikembangkan karena lingkungan dan pengalaman. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar suatu proses perubahan tingkah laku berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian atau peristiwa sehari-hari di sekolah menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

B. PENGERTIAN MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar. Sedangkan menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Contohnya: setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, di bandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar. Contohnya, seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang di biayai orang tua maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua dan bermain dengan temannya. Apa yang di lakukan di harapkan dapat berhasil memuaskan.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Munandir (dalam W. Swinkel, 1996:36) belajar adalah

suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abu Ahmadin (1993:20) belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perbuatan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan Biggs (dalam Muhibbin Syah, 1995:91) mengemukakan pengertian belajar dalam tiga macam perumusan: rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif (jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Sedangkan, menurut Frederick J. Mc. Donald mengatakan bahwa “Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap (*affective*) dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman A. M, motivasi belajar adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Sumadi Suryabrata, “motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”. Menurut Anita E. Woolfolk “Motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menguatkan dan mempengaruhi tingkah laku (Tapiardi, 1996). Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam kegiatan belajar mengajar demi mendapatkan hasil yang memuaskan, yang ditandai dengan adanya perubahan sikap, perilaku dan perasaan.

C. JENIS MOTIVASI

Motivasi sebagai kekuatan mental individu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Berikut penjelasan dari dua jenis motivasi tersebut:

1. Motivasi primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan.

Freud berpendapat insting memiliki empat ciri, yaitu:

- a. tekanan, tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertingkah laku.
- b. sasaran, sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan, kepuasan tercapai apabila tekanan energi pada insting berkurang.
- c. objek, objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting, hal-hal yang memuaskan insting tersebut dapat berasal dari luar individu atau dari dalam individu.
- d. Sumber, sumber insting adalah keadaan kejasmanian individu.

Insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Insting kehidupan (*life instincst*), bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seperti makan, minum, istirahat, dan memelihara keturunan.
- b. Insting kematian (*death instincst*), tertuju pada penghancuran.

2. Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetap juga faktor-faktor sosial. Motivasi sekunder memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif, dan konatif.

- a. Komponen afektif, komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini terdiri dari motif sosial, sikap dan emosi.
- b. Komponen kognitif, komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan.
- c. Komponen konatif, komponen konatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak.

Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Ciri-ciri sikap (a) merupakan kecenderungan berpikir, merasa, kemudian bertindak, (b) memiliki daya dorong bertindak, (c) relatif bersifat tetap, (d) berkecenderungan melakukan penilaian, dan (e) dapat timbul dari pengalaman, dapat dipelajari atau berubah.

Perilaku juga terpengaruh oleh emosi. Emosi menunjukkan adanya sejenis kegoncangan seseorang. Emosi memiliki fungsi sebagai (a) pembangkit energi, (b) pemberi informasi pada orang lain, (c) pembawa pesan dalam berhubungan dengan orang lain, (d) sumber informasi tentang diri seseorang.

Perilaku juga terpengaruh oleh adanya pengetahuan yang dipercaya. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku. Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan perilaku menetap, berlangsung otomatis.

Kemauan seseorang timbul karena adanya:

- a. keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
- b. pengetahuan tentang cara memperoleh tujuan
- c. energi dan kecerdasan
- d. pengeluaran energi yang tepat untuk mencapai tujuan
- e. memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan
- f. memiliki otonomi tinggi

D. SIFAT MOTIVASI

Motivasi pada diri seseorang bersumber dari dalam diri (motivasi internal) dan dari luar diri seseorang (motivasi eksternal).

1. Motivasi Intrinsik (motivasi internal)

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan/dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi ini membuat seseorang melakukan sesuatu karena senang melakukannya. Motivasi ini mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.

2. Motivasi Ekstrinsik (motivasi eksternal)

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Motivasi eksternal akan berubah menjadi motivasi internal jika timbul kesadaran dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu karena senang melakukannya.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapai oleh siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

- b. Hadiah
Berikan hadiah untuk siswa berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengajar siswa yang berprestasi.
- c. Saingan/kompetisi
- d. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil belajar yang telah dicapai sebelumnya.
- e. Pujian
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk di berikan pujian yang sifatnya membangun
- f. Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Harapan pemberian hukuman adalah agar siswa berusaha merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- g. Memberikan perhatian yang maksimal kepada peserta didik.
- h. Membantu kesulitan belajar anak secara individual maupun kelompok.
- i. Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi.
- j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- k. Menggunakan gambar dalam proses menerangkan, hal ini untuk mengurangi rasa jenuh siswa.
- l. Menggunakan lelucon/bercanda sebagai bentuk “*refreshing*” dan untuk mendapatkan perhatian siswa kembali.

Maslow dan Rogers mengakui pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Maslow setiap individu bermotivasi untuk mengaktualisasi diri. Ia menemukan 15 ciri orang yang mampu mengaktualisasi diri. Ciri tersebut adalah (a) berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitasnya, (b) dapat menerima diri sendiri, orang lain, secara sewajarnya, (c) berperilaku spontan, sederhana, dan wajar, (d) terpusat pada masalah atau tugasnya, (e) memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, (f) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya, (g) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, (h) dapat mengalami pengalaman puncak, (i) memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi, (j) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, (k) memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, (l) memiliki standar kesusilaan tinggi, (m) memiliki rasa humor terpelajar, (n) memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, (o) memiliki otonomi tinggi.

E. TUJUAN PEMBERIAN MOTIVASI

Adapun tujuan pemberian motivasi antara lain:

- a. Mendorong gairah dan semangat belajar
- b. Meningkatkan moral dan kepuasan belajar
- c. Meningkatkan produktivitas hasil belajar
- d. Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi
- e. Menciptakan suasana dan hubungan
- f. Meningkatkan Kreativitas dan partisipasi belajar
- g. Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Terlebih di masa pandemi seperti sekarang ini, siswa tentunya membutuhkan penyemangat belajar selain dari orang tuanya di rumah. Dengan berubahnya kegiatan belajar yang tadinya dilaksanakan dengan tatap muka lalu berubah menjadi daring, menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Adanya pandemi ini menuntut para guru untuk bisa memanfaatkan teknologi secara apik. Buntut dari ketidakcakapan guru dalam menggunakan teknologi untuk belajar dari rumah (BDR) mengakibatkan penurunan keaktifan siswa. Dikhawatirkan, penurunan keaktifan siswa tersebut bisa menjadi salah satu indikator motivasi belajar siswa menurun. Oleh karena itu, guru harus bisa mengembangkan cara meningkatkan motivasi belajar pada siswa.



BAB
5

ASAS PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN ASAS PEMBELAJARAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Asas adalah hukum dasar suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar. Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui kontraksi para peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar.

Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Jadi, asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain asas-asas pembelajaran adalah sesuatu yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar.

B. MACAM-MACAM ASAS PEMBELAJARAN

1. Peragaan

Peragaan ialah cara yang dilakukan oleh guru untuk memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan diharapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa pada tingkat dasar.

Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat. Agar peragaan berkesan secara nyata, anak tidak hanya mengamati benda atau model yang diperagakan terbatas pada luarnya saja, tetapi harus mencapai berbagai segi, dianalisis, disusun, dan dibanding-bandingkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap.

Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

- a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga.
- b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
- c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya.

Dasar psikologi penerapan asas peragaan tersebut yakni, suatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan: Peragaan langsung, dengan menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh siswa. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Contoh: gambar, video, foto dan sebagainya.

2. Minat dan Perhatian

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar, tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar, perhatian akan timbul dari siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu berkaitan, seorang siswa yang berminat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Akan tetapi terkadang perhatian siswa akan hilang jika tidak ada

minat dalam pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan kecakapan seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. Untuk membangkitkan perhatian dan minat yang disengaja guru harus:

- a. Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- b. Berusaha menghubungkan apa yang diketahui siswa dengan bahan yang disajikan
- c. Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat, berusaha menghindarkan hukuman.
- d. Mengajar dengan persiapan yang baik, menggunakan media, menghindari hal-hal yang tidak perlu, mengadakan selingan sehat.

3. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski (1985) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Sedangkan Imron (1996) menjelaskan, bahwa motivasi berasal dari bahasa inggris *motivation*, yang berarti dorongan pengalasan dan motivasi. Motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, yang berasal dari diri sendiri disebut motivasi intrinsik, kemudian dorongan dari luar disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik, misalkan saja siswa belajar bersungguh-sungguh untuk menguasai pelajaran yang diajarkan. Kemudian motivasi ekstrinsik dapat dilakukan oleh guru, sehubungan dengan itu S. Nasution membedakan macam-macam motivasi sebagai berikut:

- a. Memberi angka, angka yang baik bagi mereka merupakan motivasi dalam kegiatan belajar.
- b. Hadiah, dapat membangkitkan motivasi dalam hal pekerjaan atau belajar, namun hadiah dapat merusak jiwa manakala membelokkan pikiran dan jiwa dari tujuan yang sebenarnya.
- c. Persaingan, dalam waktu tertentu dapat meningkatkan motivasi, dapat mempertinggi hasil belajar anak bilamana dilakukan dengan cara positif.
- d. Tugas yang menantang, memberi tugas yang menantang mendorong siswa untuk belajar secara serius.
- e. Pujian, merupakan motivasi yang baik bila diberikan dengan benar dan beralasan.

- f. Teguran dan kecaman, digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak, hendaknya diberikan secara bijaksana dan dapat menjadikan anak menyadari kesalahannya.
- g. Celaan, secara psikologis dapat merusak jiwa anak, antara lain menjadi frustrasi dalam belajarnya dan menimbulkan dendam terhadap guru.
- h. Hukuman, sama halnya dengan celaan, juga dapat menimbulkan kekecewaan dalam diri anak dan perasaan dendam.

4. Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris), yang berarti menafsirkan buah pikiran, menyatukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.

Untuk menetapkan asas-asas apersepsi dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sebelum pelajaran dimulai guru mencari titik tolak untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan cara mengajukan pertanyaan.
- b. Dalam menjelaskan pelajaran dapat digunakan teknik induktif, yaitu dari contoh menuju hukum, dari yang khusus menuju yang bersifat umum, dari konkret ke abstrak.

5. Korelasi dan Konsentrasi

korelasi adalah hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya yang berfungsi untuk menguatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, juga dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa. Hendaknya guru juga menghubungkan pelajaran dengan realita sehari-hari.

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yakni:

- a. Tahap inisiasi, guru dapat menarik perhatian siswa dengan alat peraga, supaya kelas dapat memiliki topik, siswa dibentuk kelompok dan tiap kelompok diberi permasalahannya masing-masing.
- b. Tahap pengembangan, pada tahap hal ini kelompok-kelompok diterjunkan langsung kelapangan untuk mencari sumber data untuk materi diskusi, laporan ditulis lengkap, para siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan guru bertindak sebagai pendamping.
- c. Tahap kulminasi, sebagai tahap akhir, setelah semua kelompok dapat menyelesaikan laporan yang mereka buat maka diadakan diskusi kelas atau diskusi panel, dan diharapkan para siswa dapat berperan aktif.

6. Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Kooperatif menggambarkan makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaborasi.

Adapun pengelompokan kelompok itu biasanya didasarkan pada:

- a. adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya,
- b. kemampuan belajar siswa,
- c. memperbesar partisipasi siswa,
- d. pembagian tugas dan kerja sama.

Kooperatif adalah belajar atau bekerja sama (kelompok). Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan siswa.

Adapun keuntungan-keuntungan kooperatif antara lain:

- a. Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar individual.
- b. Pendapat yang dituangkan dalam kelompok lebih meyakinkan dibandingkan pendapat individual.
- c. Dengan kerja sama yang dilakukan oleh siswa dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama, rasa memiliki, dan menghilangkan egoisme.

Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependensi* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- e. *Group Processing* (pemrosesan kelompok)

Pembelajaran kooperatif merupakan proses atau metode yang tidak hanya mengutamakan tercapainya kualitas siswa yang kognitif melainkan untuk mengembangkan kemampuan lainnya seperti kesadaran siswa menyadari hakikat dirinya sendiri, hakikat hubungannya dengan orang lain dan lingkungan.

7. Individualisme

Asas individualitas pada hakikatnya bukan lawan dari kooperatif. Asas ini dilatarbelakangi oleh perbedaan siswa baik dalam menerima, memahami, menghayati, menganalisis dan kecepatan mereka menerima pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru. Disamping itu para siswa juga berbeda dalam bentuk fisik ataupun mental, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru menyesuaikan kondisi siswa dengan materi yang diajarkan.

Untuk menyesuaikan kondisi siswa dapat dilakukan pengelompokan, misalkan saja menjadi tiga, kelompok A, B dan C. Guru membuat pengelompokan siswa atas dasar kemampuan yang relatif sama, menerapkan cara belajar tuntas, mengembangkan proses belajar mandiri. Beberapa cara penggunaan sumber lingkungan:

- a. Membawa siswa keluar lingkungan kelas, misal karyawisata.
- b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas, misal benda-benda, Resources person.

Cara-cara menyelesaikan pelajaran dengan kesanggupan individual:

- a. Pengajaran individual, siswa diberikan tugas menurut kemampuan masing-masing.
- b. Tugas tambahan, diberikan pada siswa yang lebih pandai disamping tugas yang bersifat umum dengan demikian kondisi kelas dapat terpelihara.
- c. Pengajaran proyek, siswa mengerjakan sesuatu yang sesuai minat dan kesanggupan.
- d. Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi beberapa kelompok dengan kesanggupan yang sama.

8. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian guru terhadap proses kegiatan belajar-mengajar. Penilaian tersebut untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran sudah tercapai, selain itu pula untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir semester saja tetapi setiap jam juga bisa karena akan berguna untuk mengetahui kemajuan hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi berkenaan dengan dua aspek yaitu aspek guru dan aspek belajar siswa.

C. IMPLIKASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAGI GURU

Guru seperti halnya peserta didik tidak terlepas dari implikasi prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran, karena guru yang merencanakan selanjutnya melaksanakan pembelajaran tersebut. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru terwujud dalam perilaku fisik dan psikis mereka. Jadi

dengan adanya kesadaran guru pada prinsip-prinsip tersebut diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan, antara lain:

1. Perhatian dan Motivasi

Dalam merencanakan kegiatan pembelajarannya, guru sudah memikirkan perilakunya terhadap peserta didik sehingga didapat menarik perhatian dan motivasi peserta didik dan tidak berhenti pada rencana pembelajarannya tetapi sampai selesai menyajikan materinya. Sebagai implikasi prinsip perhatian bagi guru tampak pada perilaku-perilaku berikut:

- 1) hendaknya guru membuat setiap bahan pelajaran agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian peserta didik dan merangsang untuk berusaha menyelidiki serta memecahkan
- 2) guru menghubungkan bahan pelajaran dengan masalah dan tugas kongkret yang dapat dikerjakan peserta didik secara kelompok
- 3) guru menghubungkan bahan pelajaran dengan bidang kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) guru menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi, guru dapat menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton serta dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing.

Bila diperhatikan secara seksama implikasi prinsip perhatian bagi guru ini, ini sesuai dengan prinsip pembelajaran *contextual teaching and learning*, seperti inkuiri dan masyarakat belajar. Perilaku yang merupakan implikasi prinsip perhatian dan motivasi bagi guru dapat dilihat lebih dari satu perilaku dari suatu kegiatan pembelajaran.

2. Keaktifan Guru

Memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik, memberikan peluang dilaksanakannya implikasi prinsip keaktifan bagi guru secara optimal. Peran guru mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing peserta didik berarti mengubah peran guru, yaitu menjamin bahwa setiap peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan di dalam kondisi yang ada. Hal ini berarti pula bahwa kesempatan yang diberikan oleh guru akan menuntut peserta didik selalu aktif mencari, memperoleh dan mengolah bahan belajarnya.

3. Keterlibatan Langsung

Guru harus pandai-pandai merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat langsung bukan saja secara fisik tetapi juga mental emosional serta intelektual peserta didik. Selain itu, implikasi dari

adanya prinsip ini bagi guru adalah kemampuan guru untuk bertindak bukan saja sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai manajer/pengelola kegiatan yang mampu mengarahkan, membimbing dan memotivasi peserta didik ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Pengulangan

Jika guru mampu memilihkan bahan yang membutuhkan pengulangan dan yang tidak membutuhkan pengulangan maka guru telah melakukan implikasi dari prinsip pengulangan. Karena tidak semua bahan pembelajaran itu membutuhkan pengulangan. Pengulangan terutama dibutuhkan oleh bahan-bahan pembelajaran yang harus dihafalkan tanpa ada kesalahan sedikit pun, termasuk bahan yang membutuhkan latihan-latihan.

5. Perbedaan Individual

Guru menghadapi peserta didik secara klasikal dalam kelas tentunya harus mempertimbangkan latar belakang atau karakteristik masing-masing peserta didik. Jadi, guru harus dapat melayani peserta didiknya sesuai karakteristik mereka orang per orang.

6. Tantangan

Tantangan sebagai salah satu prinsip pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuannya. Sehingga guru harus merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk kegiatan, bahan dan media yang dapat memberi tantangan kepada peserta didik untuk lebih bersemangat dengan tantangan itu.

7. Balikan dan Penguatan

Pemberian balikan dan penguatan dapat dengan lisan dan tulisan. Guru harus dapat menentukan momen dan cara yang tepat keduanya dapat diberikan dengan tepat sasaran.

D. ARTI PENTING ASAS-ASAS PEMBELAJARAN

Sebelum membahas peranan atau arti penting asas pembelajaran, akan disinggung sedikit tentang didaktik dan metodik. Didaktik dapat dipahami dengan suatu ilmu yang membicarakan prinsip-prinsip dalam penyampaian pelajaran. Didaktik adalah sebagian dari pedagogik atau ilmu mengajar. Didaktik dapat dibagi menjadi dua yaitu didaktik umum (prinsip-prinsip umum yang berkenaan dengan penyajian bahan pelajaran) dan didaktik khusus (membicarakan tentang cara mengajarkan tentang suatu mata pelajaran tertentu). Didaktik khusus juga disebut dengan Metodik atau disebut dengan

metodologi Pengajaran dan terbagi dalam dua bagian, metodik umum dan khusus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asas atau prinsip pembelajaran adalah bagian dari metodologi pembelajaran.

A square graphic with a grey background and a white border. Inside, the word 'BAB' is written in white capital letters at the top, and a large white number '6' is centered below it.

BAB
6

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

A. PENGERTIAN PRINSIP BELAJAR

Prinsip belajar ialah suatu interaksi yang berlangsung antara pembimbing dan siswa-siswi dengan tujuan supaya siswa-siswi memperoleh semangat belajar yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Selain itu, prinsip belajar juga bisa dipakai menjadi pedoman berpikir, pedoman berpegang dan menjadi sumber semangat supaya prosedur belajar dan pembelajaran bisa berjalan dengan baik antara pembimbing dan siswa-siswi.

B. PRINSIP BELAJAR MENURUT PARA AHLI

Adapun beberapa prinsip belajar menurut para ahli diantaranya yakni: Prinsip belajar menurut Ngalim Purwanto (2002) adalah:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
4. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
5. Belajar memerlukan sarana cukup, sehingga anak dapat belajar dengan tenang.
6. Perlu ada interaksi anak dengan lingkungannya

Prinsip belajar menurut Suprihatin Saputro (2000) adalah:

1. Menyajikan kegiatan yang bervariasi Kegiatan pembelajaran dan metode yang digunakan bervariasi seperti menggunakan metode diskusi, percobaan, meringkas buku dan lain-lain.
2. Menciptakan suasana belajar yang bervariasi Kegiatan belajar diciptakan secara menarik dan bervariasi dan tidak membosankan seperti pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan ruangan.
3. Mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar Hendaknya dalam kegiatan selalu beranggapan bahwa setiap siswa memiliki potensi kemampuan dan pengalaman. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mencakup aktivitas fisik, mental dan sosial. Keaktifan siswa dapat terlaksana bila tugas-tugas yang dilakukan siswa mengacu pada keterampilan proses.
4. Mendorong siswa agar kreatif Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktifkan dirinya seperti memberikan kesempatan untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan atau usul.
5. Meningkatkan terjadinya interaksi yang lebih baik dalam kelas. Guru lebih berperan sebagai pengarah atau pengendali kegiatan belajar mengajar, siswa tidak harus meminta informasi atau jawaban yang diperlukan.
6. Melayani perbedaan individu Siswa ada yang dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik melalui mendengar, melihat ataupun melalui cerita, hendaknya hal ini digunakan sebagai kegiatan belajar yang bervariasi untuk melayani perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa.
7. Memanfaatkan berbagai sumber belajar Penggunaan buku, alat peraga ataupun media dalam kegiatan pembelajaran akan memacu siswa untuk belajar dan tidak mengalami kebosanan.

Prinsip belajar menurut Andi Abdul Muis (2000) adalah:

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak. Perhatian dalam belajar dan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat. Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu maka segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh dan lebih mudah untuk diproduksi. Motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu:

- a) mengetahui apa yang akan dipelajari
- b) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua unsur tersebut kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil.

Seseorang yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya, itulah yang disebut motivasi intrinsik, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, bila motivasi intrinsiknya kecil, maka dia perlu motivasi dari luar yang dalam hal ini disebut ekstrinsik, atau tenaga pendorong yang ada di luar. Motivasi ekstrinsik ini berasal dari guru, orang tua, teman, buku-buku dan sebagainya. Kedua motivasi dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, namun yang memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang didukung oleh kepiawaian seorang guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat dibangkitkan. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar, sebagai alat, motivasi

merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensia dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian. Jadi, sesuatu hal dikatakan menarik perhatian anak, apabila anak memperhatikannya secara spontan tanpa memerlukan usaha (perhatian tidak sekehendak, perhatian tidak disengaja). Bila terjadi perhatian spontan yang bukan disebabkan usaha dari guru yang membuat pelajaran begitu menarik, maka perhatian seperti ini tidak memerlukan motivasi, walaupun dikatakan bahwa motivasi dan perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja atau sekehendak, hal ini diperlukan motivasi

3. Prinsip Persepsi dan keaktifan

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami peserta didiknya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu. Menurut Thomas M. Risk dalam Zakiah Daradjat, *“teaching is the guidance of learning experiences”*. Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar.⁹Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Apabila seorang anak ingin memecahkan suatu persoalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkah-langkah tertentu, termasuk ketika dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya Termasuk dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktivitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya

Prinsip aktivitas diatas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Jadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

4. Prinsip Tujuan dan keterlibatan Langsung

Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktivitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun *non* fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran. Edgar Dale dalam Dimiyati mengatakan bahwa belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik.

5. Prinsip Perbedaan Individual

Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang. Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal yang artinya seorang guru menghadapi 30-40 orang peserta didik dalam satu kelas. Guru masih juga menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kelas itu. Bahkan mereka memperlakukan peserta didik secara merata tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal tiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki bentuk badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, pemurung, mudah tersinggung dan beberapa sifat-sifat individu yang berbeda. Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut. Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses

pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.

Ada empat cara untuk menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual, yaitu:

- 1) Pengajaran individual, peserta didik menerima tugas yang diselesaikannya menurut kecepatan masing-masing.
- 2) Tugas tambahan, peserta didik yang pandai mendapat tugas tambahan, di luar tugas umum bagi seluruh kelas sehingga hubungan kelas selalu terpelihara.
- 3) Pengajaran proyek, peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya.
- 4) Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama.

Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi para guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelasnya. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses belajar

6. Prinsip Transfer, Retensi dan tantangan

Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal dengan proses transfer, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.

7. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

8. Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.

9. Prinsip Pengulangan, Balikan, Penguatan dan Evaluasi

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme. Tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal pula yaitu "*law of exercise*" bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Selanjutnya teori dari *psychology* psikologi *conditioning* respons sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme yang dimotori oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus penyerta.

Prinsip Prinsip Belajar Pada Anak Usia Dini menurut Sabyan, yaitu:

1. Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang paling diminati anak. Saat bermain anak melatih otot besar dan kecil, melatih keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan, melatih cara mengatasi masalah, mengelola emosi, bersosialisasi, mengenal matematika, sains, dan banyak hal lainnya. Bermain bagi anak juga sebagai pelepasan energi, rekreasi, dan emosi. Dalam keadaan yang nyaman semua syaraf otak dalam keadaan rileks sehingga memudahkan menyerap berbagai pengetahuan dan membangun pengalaman positif. Kegiatan pembelajaran melalui bermain mempersiapkan anak menjadi anak yang senang belajar.

2. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Anak adalah sebagai pusat pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran di rencanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak. Dilakukan dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan cara berpikir dan perkembangan kognitif anak. Pembelajaran PAUD bukan berorientasi pada keinginan lembaga/guru/orang tua.

3. Stimulasi Terpadu

Anak memiliki aspek moral, sosial, emosional, fisik, kognitif, bahasa, dan seni. Kebutuhan anak juga mencakup kesehatan, kenyamanan, pengasuhan, gizi, pendidikan, dan perlindungan. Pendidikan Anak Usia Dini memandang anak sebagai individu utuh, karenanya program layanan PAUD dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Untuk memenuhi stimulasi yang menyeluruh dan terpadu, maka penyelenggaraan PAUD harus bekerja sama dengan layanan kesehatan, gizi, dan pendidikan orang tua. Dengan kata lain layanan PAUD Holistik Integratif menjadi keharusan yang dipenuhi dalam layanan PAUD.

4. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Setiap anak memiliki kecepatan dan irama perkembangan yang berbeda, namun demikian pada umumnya memiliki tahapan perkembangan yang sama. Pembelajaran PAUD, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan memberi dukungan sesuai

5. Lingkungan Kondusif

Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Anak belajar kebersihan, kemandirian, aturan, dan banyak hal dari lingkungan bermain atau ruangan yang tertata dengan baik, bersih, nyaman, terang, aman, dan ramah untuk anak. Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya. Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

6. Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

7. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Piaget meyakini bahwa anak belajar banyak dari media dan alat yang digunakannya saat bermain. Karena itu media belajar bukan hanya yang sudah jadi berasal dari pabrikan, tetapi juga segala bahan yang ada disekitar anak, misalnya daun, tanah, batu-batuan, tanaman, dan sebagainya. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa menggunakan alam dan lingkungan sekitar untuk belajar, akan berkembang lebih peka terhadap kesadaran untuk memelihara lingkungan

Prinsip belajar dan pembelajaran menurut Auladuna adalah:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian suatu proses yang dilakukan oleh otak mengorganisasi dan memilih Stimulus yang datang dari seputar lingkungannya melalui alat inderanya (Santrock, 2000). Jika seseorang berjalan menelusuri salah satu pantai termmodern di dunia (Kuta Bali) tempat perpaduan antara indahnya alam dan hiruk pikuknya kendaraan kemudian Menyadari bahwa di sekitarnya ada pemandangan alam (pantai), banyak kendaraan Mewah yang berseliweran dan sejumlah kafe di sepanjang jalan. Pada saat seperti ini, tidaklah dikatakan bahwa ia menaruh perhatian terhadap hal yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, jika kemudian ia singgah di salah satu kafe lalu berbincang dengan salah Seorang pengunjung, dapat dikatakan bahwa ia sedang memperhatikan lawan bicaranya Karena mengarahkan inderanya untuk menerima informasi tentang sesuatu (Slameto, 2003). Bahkan tingkat yang lebih tinggi, ia menaruh minat terhadap pembicaraan Tersebut. Karena itu ia tidak hanya sebatas mendengar tetapi memberi tanggapan terhadap Informasi yang telah didengarnya. Salah satu tantangan dalam konteks

pendidikan yang harus dihadapi oleh guru kelas adalah menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkannya

2. Keaktifan

Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek aktif. Hal ini juga terjadi kepada peserta didik yang selalu belajar menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap Situasi di lingkungan sekolah tempat ia belajar. Seorang guru harus paham bahwa Peserta didiknya mempunyai *style* belajar yang bervariasi. Ada peserta didik yang mengandalkan kemampuan visualnya, begitu melihat sesuatu yang dilakukan oleh guru maka ia tidak segan-segan memperhatikannya dan membuat catatan belajar. Ada peserta Didik belajar yang mengandalkan audio, materi yang didengar dari gurunya ia berusaha Memperhatikannya secara seksama kemudian ia berusaha mengingatnya bahkan Menghafalkannya. Ada pula peserta didik yang cenderung impulsif, ia terkesan cuek, Tidak sabaran, tidak supel dan belajarnya cenderung seadanya (Siberman, 2006).

Prinsip pembelajaran menurut St. Hasniyati Gani Ali

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang Urgen dalam kegiatan belajar. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada Mobil Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan Mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat Dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi Mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki Minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik Perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat

diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori Medan (*Field Theory*), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan yaitu mempelajari bahan fajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Jika hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai maka peserta didik masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah menantang. Adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikannya lebih bergairah untuk mengatasinya. Bahan ajar yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya

3. Perbedaan Individual

Dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis. Dimiyati dan Mudiyo berpendapat bahwa “peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya.

Prinsip Prinsip Belajar menurut Gani Ali dan At.Hasniyati adalah:

1. Keaktifan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari peserta didik dan pendidik dari segi peserta didik belajar dialami sebagai suatu proses mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

2. Langsung atau Berpengalaman

Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri

Prinsip belajar menurut Abd. Rahman Bahtia adalah:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya pers kesempatan untuk berbuat sendiri. Lebih lanjut Piaget menjelaskan, bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengolah informasi, jiwa yang tidak sekadar menyimpang

2. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam.



MASALAH-MASALAH BELAJAR

Proses pembelajaran yang dilakukan suatu kegiatan yang berhubungan antara peserta didik dengan guru ataupun sumber belajar lainnya, dalam pembelajaran terdapat suatu masalah (problematika). Berdasarkan Triano (2010), pembelajaran dikelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar. Dalam hal ini, peserta didik tidak diajarkan bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

A. PENGERTIAN MASALAH BELAJAR

Menurut Catur Hari Wibowo (2015) istilah masalah/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (2002), problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah sebagai suatu kesulitan yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan. Syukir (1983) mengemukakan masalah adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang di harapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan masalah adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan sumber daya alam atau guru dalam dunia pendidikan.

Menurut Aunurrahman (2014), belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Syarifuddin (2011), belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tahu tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman (Nidawati, 2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu agar memperoleh suatu perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas, problematika belajar adalah permasalahan yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran agar terciptanya perubahan tingkah laku individu secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Problematika/masalah belajar juga merupakan suatu kendala yang harus dihadapi dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapainya tujuan yang maksimal.

B. JENIS-JENIS MASALAH (PROBLEMA) BELAJAR

Menurut Saechan Muchith (2008) menjelaskan tiga macam bentuk masalah/problematika pembelajaran yaitu:

- a. Masalah (Problem) yang bersifat metodologis yaitu masalah yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.
- b. Masalah yang bersifat *cultural* yaitu masalah yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Masalah ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.
- c. Masalah yang bersifat sosial, yaitu masalah yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada di luar guru, seperti adanya kurang harmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmisan antara guru dan siswa bisa disebabkan akibat pola

atau *system* kepemimpinan yang kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.

C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MASALAH BELAJAR

Dimiyati dan Mujiono (2010), mengemukakan bahwa masalah (problematika) pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu :

1. Sikap terhadap belajar
Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
2. Motivasi Belajar
Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
3. Konsentrasi Belajar
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
4. Kemampuan mengolah bahan belajar
Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa, dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.
5. Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar
Merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
Merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari Kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7. Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8. Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

b. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat. Bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3. Kebijakan Penilaian Keputusan

Hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar.

Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal saling berkaitan dengan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang bersifat *consening* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor internal), biasanya cenderung mengalami pendekatan belajar sederhana dan tidak

mendalam. Sebaliknya, seorang peserta didik yang berintelegeni tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Dalam hal ini, guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengatasi faktor penghambat proses belajar mereka.

4. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Adanya yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik, atau perkelahian.

5. Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

Selain itu, menurut Muhibbin Syah (2002:132), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah belajar. Salah satunya berkaitan dengan masalah keterampilan belajar. Menurut Syahril dan Riska Ahmad (1987:28) masalah merupakan “kegagalan individu dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan”. Menurut Nana Sudjana (2004:28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kemampuan, daya kreasi, daya penerimaan dan lainnya yang ada atau terjadi pada individu tersebut. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seorang

individu yang menghambat kelancaran proses belajarnya. Masalah belajar yang dialami oleh siswa berkaitan erat dengan keterampilan belajar.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang diakibatkan oleh interaksi siswa dengan lingkungan. Perilaku ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Sehingga kita dapat mengidentifikasi hasil belajar melalui penampilan. Sifat perubahan perilaku belajar relatif permanen. Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Dari pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang di tunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan berupa fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahannya itu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak bengkok karena patah, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan kedalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula dengan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan dalam belajar memiliki sifat tersendiri. Pertama, perubahan terjadi secara sadar. Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya dan kebiasaannya bertambah. Kedua, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagian hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam arti

seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna lagi bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seseorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna; ketiga, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan. Ketiga, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih. Keempat, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkah kecakapan mana yang akan dicapai. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan. Kelima, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Piaget (dalam Slameto, 2015) berpendapat mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak sebagai berikut:

- a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar;

- b. Perkembangan mental pada anak melalui tahapan-tahapan tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak;
- c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu berlatih dari satu tahap ketahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak;
- d. Perkembangan mental anak di pengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kematangan; pengalaman; interaksi sosial; *equilibration* (proses dari ketiga faktor diatas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).

Gagne (dalam Slameto, 2015) mengemukakan tentang masalah belajar dengan dua definisi, yaitu: pertama, belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; kedua, belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungannya, tetapi baru dalam bentuk "*sensori-motor coordination*".

Kemudian ia mulai belajar berbicara dengan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar. Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan "sosialisasi" dengan anak lain. Atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu. Tugas kedua ialah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti gambar, huruf, angka, diagram dan sebagainya. Ini adalah tugas intelektual (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks.

Lebih lanjut Gagne (dalam Slameto, 2015) mengatakan pula bahwa segala hal sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*the domain of learning*" yaitu; 1) keterampilan motoris (*motor skill*). Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, menulis huruf dan sebagainya; 2) informasi verbal. Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan tidak perlu inteligensi; 3) kemampuan intelektual. Manusia mengadakan interaksi dengan dunia liar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut "kemampuan intelektual" misalnya membedakan huruf m dan n, menyebutkan tanaman yang sejenisnya; 4) strategi kognitif. Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organisational skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini

berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus; 5) sikap.

Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik. Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang berlangsung selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan selama 3 tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pada umumnya kira-kira 6 tahun anak memasuki jenjang pendidikan formal. Kebutuhan pada anak sekolah, yang terutama berkisar pada kebutuhan mendapat kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya, seras memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Tugas-tugas perkembangan yang dihadapi siswa adalah mengatur beraneka kegiatan belajar dengan bersikap tanggung jawab, bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh orang serta teman-teman sebayanya, cepat mengembangkan bekal kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Dalam suatu perkembangan anak di sekolah tidak semua perkembangan anak akan berjalan dengan sempurna pasti akan mengalami yang namanya masalah dalam belajar. Masalah belajar adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Atau masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses belajar, bisa berkenaan dengan keadaan diri siswa itu sendiri ataupun berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata normal, pandai atau cerdas. Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu "bimbingan" (*guidance*) dan "konseling" (*counseling*). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Manusia pada hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya,

tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*). Istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu; 1) memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat; 2) mengarahkan, menuntut kesuatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh dua pihak. Istilah *guidance*, diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologi, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan, pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk bimbingan. Bantuan, tuntunan, atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Selain itu bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut; a) ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan; b) harus terencana (tidak asal-asalan); c) berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu); d) menggunakan cara atau pendekatan tertentu; e) dilakukan oleh orang ahli (memiliki pengetahuan bimbingan); f) dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan, pertolongan. Miller menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, masyarakat. Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dari bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantungnya bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling. Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering

menimbulkan salah persepsi. Dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana, dan lain-lain; dimana orang di kumpulkan dalam jumlah yang banyak lalu penyuluh memberikan ceramah. Dalam dunia pendidikan (di sekolah atau madrasah), praktik konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dilakukan dalam suasana hubungan atau komunikasi yang bersifat individual. Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus dikaitkan dengan kata "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).

Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Seperti halnya bimbingan, secara *terminology* konseling juga di konsepsikan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling. Rumusan tentang konseling yang di konsepsikan secara beragam dalam berbagai literatur bimbingan konseling, memiliki makna yang satu sama lain ada kesamaannya. Kesamaan makna dalam konseling setidaknya dapat dilihat dari kata kunci tentang konseling dalam tataran praktik, dimana konseling merupakan; 1) proses pertemuan tatap muka atau hubungan atau relasi timbal balik antara pembimbing (konselor) dan klien (siswa); 2) dalam proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara konseling (Wardati, 2011). Mortensel (2010) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antara pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menentukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antara pribadi (konselor dan konseli atau klien) dimana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya. Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti yang telah dikemukakan diatas. Individu atau siswa yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, merujuk pada perkembangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi dan kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Optimalisasi percakapan tujuan bimbingan dan konseling pada setiap individu tentu berbeda sesuai tingkatan perkembangannya. Apabila yang dibimbing adalah murid Sekolah Dasar (SD/MI), di mana mereka sedang dalam proses perkembangan dari usia SD/MI keusia SMP/MTs atau usia anak-anak ke usia remaja, tentu optimalisasi pencapaian tingkat perkembangannya sesuai dengan usia Sekolah Dasar. Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara afektif terhadap lingkungannya. Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka; 1) membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling; 2) membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien; 3) membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungan; 4) membantu klien menanggulangi problem hidup dan lingkungannya secara mandiri (Azzel, 2011).

Suherman (2011) menyatakan bahwa dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik, yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Konseli merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembangnya kearah kematangan atau mandiri. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka belum memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut (Milfayetty, 2017).

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, terjadilah kesenjangan

perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi perkembangan, masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga memengaruhi gaya hidup dan kesenjangan perkembangan tersebut, diantaranya pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif, atau ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan konseling.

Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrasi dan instruksional, dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.



PENDEKATAN PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pendekatan adalah cara umum seorang guru memandang persoalan atau objek sehingga diperoleh pesan tertentu. Menurut Tarigan, pendekatan adalah seperangkat asumsi yang bersifat aksiomatik mengenai hakikat bahasa, pengajaran, bahan, dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan, dan menilai proses belajar bahasa (Tarigan, 1995). Menurut Anthony (Ismati dan Umayu, 2012), pendekatan (*approach*) adalah sekumpulan asumsi yang terkait dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa. Pendekatan bersifat aksioma, menggambarkan hakikat subjek yang akan diajarkan secara benar. Pendekatan adalah cara untuk memulai sesuatu. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Dalam strategi terdapat sejumlah pendekatan, dalam pendekatan terdapat sejumlah metode, dalam metode terdapat sejumlah teknik, dalam teknik terdapat sejumlah taktik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan (tindakan kelas) dan prosesnya yang sifatnya masih sangat umum yaitu mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditentukan beberapa unsur penting yang membedakan pendekatan dari konsepsi pembelajaran yang lain, yakni:

1. Merupakan sebuah filosofi/landasan.
2. Merupakan sudut pandang.

3. Serangkaian gagasan untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Jalan yang ditempuh untuk menyampaikan pembelajaran

B. JENIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Dilihat dari pendekatan secara umum, pembelajaran terdiri atas dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teachercentered approach*); dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).

1. Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*)

Pengertian pendekatan yang berpusat pada guru adalah pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Pada pendekatan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori, guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci mengenai bahan pengajaran. Tujuan utama dari pendekatan dengan strategi ini adalah untuk memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Contoh penerapan pendekatan pembelajaran dengan strategi ekspositori pada proses pembelajaran yaitu:

“Guru SMA kelas XII mengajarkan materi tentang materi peluang. Ia membuat desain pengajaran dirumuskan tujuan intruksional khusus. Dalam uraian pengajaran direncanakan pengajaran tentang pengertian peluang, macam-macam peluang suatu kejadian, rumus-rumus peluang, hingga memberikan dan menjelaskan contoh soal peluang. Guru telah menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Setelah selesai memberikan informasi, guru mengadakan tanya jawab yang berkenaan dengan materi peluang”.

Dari contoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru yang penting dalam pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusunan program pembelajaran
- 2) Pemberi informasi yang benar
- 3) Pemberi fasilitas belajar yang baik
- 4) Pembimbing siswa dalam pemerolehan informasi yang benar
- 5) Penilai pemerolehan informasi

Sedangkan peranan siswa yang penting adalah:

- 1) Pencari informasi yang benar
- 2) Pemakai media dan sumber yang benar
- 3) Menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru.

Jadi, arti pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan posisi siswa yakni sebagai objek didalam proses kegiatan belajar dan kegiatan belajar itu sifatnya klasik. Pada pendekatan ini, guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditemukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.

2. Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*)

Pengertian pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif (maksudnya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa). Adapun didalam strategi ini peran guru lebih menempatkan diri pada posisi sebagai fasilitator dan atau pembimbing sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah. Contoh penerapan pendekatan pada strategi pembelajaran *inquiry* dan *discovery* adalah sebagai berikut:

“Guru SMA kelas XII mengajarkan kepada siswa/nya materi peluang. Ia membuat desain intruksional. Dalam desain tersebut, guru menugaskan siswa secara berkelompok untuk melakukan eksperimen atau percobaan pada pelemparan koin dan guru menugaskan siswa agar mengamati serta memberikan kesimpulan atas hasil eksperimen atau percobaan yang dilakukannya apakah peluang pada pelemparan koin termasuk pada jenis peluang yang bagaimana, lalu rumus apa yang digunakan. Dalam diskusi kelompok mengenai eksperimen yang dilakukan, guru bertugas untuk membimbing siswa”.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini, manajemen atau pengelolaannya kemudian ditentukan oleh siswa. Sehingga pada pendekatan ini, siswa mempunyai kesempatan yang terbuka lebar untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Peran guru pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini hanya memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

C. MACAM-MACAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Berikut ini adalah macam-macam pendekatan pembelajaran, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2002:23). Johnson (2010) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengaitkan atau menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memadukan dari komponen-komponen kontekstual seperti konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa peserta didik belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil belajar, sehingga tenaga pendidik dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan peserta didik, bukan mengajar peserta didik. Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, tenaga pendidik memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001). Dengan memilih konteks secara tepat, maka peserta didik dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas kontekstual, tugas tenaga pendidik adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Tenaga pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tenaga pendidik bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri dan bukan dari apa kata tenaga pendidik”. Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002:6). Lebih lanjut Schaible, Klopfer, dan Raghven, dalam Joyce-Well (2000:172) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan peserta didik dalam masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah.

2. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual. Yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Suwarna, 2005). Piaget (1970), Brunner dan Brand (1966), Dewey (1938) dan Ausubel (1963). Menurut Caprio (1994), McBrien Brandt (1997), dan Nik Aziz (1999) kelebihan teori konstruktivisme ialah pelajar berpeluang membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. Pembelajaran terdahulu dikaitkan dengan pembelajaran terbaru. Perkaitan ini dibina sendiri oleh pelajar. Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibina pada struktur kognitif seorang akan berkembang dan berubah apabila mendapat pengetahuan atau pengalaman baru. Rumelhart dan Norman (1978) menjelaskan seseorang akan dapat membina konsep dalam struktur kognitifnya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sedia ada padanya dan proses ini dikenali sebagai *accretion*. Selain itu, konsep-konsep yang ada pada seseorang boleh berubah selaras dengan pengalaman baru yang dialaminya dan ini dikenali sebagai penalaan atau *tuning*. Seseorang juga boleh membina konsep-konsep dalam struktur kognitifnya dengan menggunakan analogi, yaitu berdasarkan

pengetahuan yang ada padanya. Menurut Gagne (1993) konsep baru juga boleh dibina dengan menggabungkan konsep-konsep yang sedia ada pada seseorang dan ini dikenali sebagai *parcing*.

Pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran karena belajar digalakkan membina konsep sendiri dengan menghubungkan perkara yang dipelajari dengan pengetahuan yang sedia ada pada mereka. Dalam proses ini, pelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sesuatu perkara. Kajian Sharan dan Sachar (dalam Sushkin, 1999) membuktikan kumpulan pelajar yang diajar menggunakan pendekatan konstruktivisme telah mendapat pencapaian yang lebih tinggi dan signifikan berbanding kumpulan pelajar yang diajar menggunakan pendekatan tradisional. Kajian Caprio (1994), Nor Aini (2002), Van Drie dan Van Boxtel (2003), Curtis (1998), dan Lieu (1997) turut membuktikan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat membantu pelajar untuk mendapatkan pemahaman dan pencapaian yang lebih tinggi dan signifikan.

3. Pendekatan Pembelajaran Deduktif - Induktif

1) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila peserta didik telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya (Suwarna, 2005).

2) Pendekatan Induktif

Ciri utama pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan mungkin merupakan data primer atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi dilingkungan.

Prince dan Felder (2006) menyatakan pembelajaran tradisional adalah pembelajaran dengan pendekatan deduktif, memulai dengan teori-teori dan meningkat ke penerapan teori. Di bidang sains dan teknik dijumpai upaya mencoba pembelajaran dan topik baru yang menyajikan kerangka pengetahuan, menyajikan teori-teori dan rumus dengan sedikit memperhatikan pengetahuan utama maka peserta didik, dan kurang atau tidak mengaitkan dengan pengalaman mereka. Pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada tenaga pendidik mentransfer informasi atau pengetahuan. Bransford (dalam Prince dan Felder, 2006) melakukan penelitian dibidang psikologi dan neurologi. Temuannya adalah: "*All new learning involves transfer of information based on previous*

learning”, artinya semua pembelajaran baru melibatkan transfer informasi berbasis pembelajaran sebelumnya. Major (2006) menyatakan dalam pembelajaran dengan pendekatan deduktif dimulai dengan menyajikan generalisasi atau konsep. Dikembangkan melalui kekuatan argumen logika.

Contoh urutan pembelajaran:

- 1) definisi disampaikan; dan
- 2) memberi contoh, serta beberapa tugas mirip contoh dikerjakan peserta didik dengan maksud untuk menguji pemahaman peserta didik tentang definisi yang disampaikan.

Alternatif pendekatan pembelajaran lainnya selain dengan pembelajaran pendekatan deduktif adalah dengan pendekatan induktif. Beberapa contoh pembelajaran dengan pendekatan induktif misalnya pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran penemuan. Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual, peserta didik dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan peserta didik sendiri. Major (2006) berpendapat bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif efektif untuk mengajarkan konsep atau generalisasi. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh atau kasus khusus menuju konsep atau generalisasi. Peserta didik melakukan sejumlah pengamatan yang kemudian membangun dalam suatu konsep atau generalisasi. Peserta didik tidak harus memiliki pengetahuan utama berupa abstraksi, tetapi sampai pada abstraksi tersebut setelah mengamati dan menganalisis apa yang diamati. Dalam fase pendekatan induktif-deduktif ini peserta didik diminta memecahkan soal atau masalah. Kemp (1994:90) menyatakan ada dua kategori yang dapat dipakai dalam membahas materi pembelajaran yaitu metode induktif dan deduktif. Pada prinsipnya matematika bersifat deduktif. Matematika sebagai “ilmu” hanya diterima pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran “yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus” Soedjadi (2000: 16). Dalam kegiatan memecahkan masalah peserta didik dapat terlibat berpikir dengan menggunakan pola pikir induktif, pola pikir deduktif, atau keduanya digunakan secara bergantian.

4. Pendekatan Konsep dan Proses

1) Pendekatan Konsep

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konsep berarti peserta didik dibimbing memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran tersebut penguasaan konsep dan sub konsep yang menjadi fokus. Dengan beberapa metode peserta didik dibimbing untuk memahami konsep.

2) Pendekatan Proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar.

Dalam pendekatan proses, ada dua hal mendasar yang harus selalu dipegang pada setiap proses yang berlangsung dalam pendidikan. Pertama, proses mengalami. Pendidikan harus sungguh menjadi suatu pengalaman pribadi bagi peserta didik. Dengan proses mengalami, maka pendidikan akan menjadi bagian integral dari diri peserta didik; bukan lagi potongan-potongan pengalaman yang disodorkan untuk diterima, yang sebenarnya bukan miliknya sendiri. Dengan demikian, pendidikan mengejawantah dalam diri peserta didik dalam setiap proses pendidikan yang dialaminya.

5. Pendekatan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Pembelajaran konvensional merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Tahapan dalam penerapan pembelajaran konvensional seperti berikut:

- 1) Persiapan yaitu mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran.
- 2) Penyajian yaitu penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan.
- 3) Menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa atau dengan hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap kaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya.

- 4) Menyimpulkan yaitu tahapan untuk memahami inti atau pokok dari materi pelajaran yang telah disajikan.
- 5) Penerapan, yaitu langkah yang dilakukan untuk unjuk kemampuan siswa setelah menyimak penjelasan materi atau bahan dari guru yang dapat dilakukan dengan memberikan tes atau tugas rumah (Sanjaya, 2007:183).

Berkaitan dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi secara verbal dari guru kepada siswa. Dalam hal ini pembelajaran berorientasi pada guru sedangkan siswa bersifat pasif.

6. Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat

National Science Teachers Association (NSTA) (1990:1) memandang STM sebagai the teaching and learning of science in the context of human experience. STM dipandang sebagai proses pembelajaran yang senantiasa sesuai dengan konteks pengalaman manusia. Dalam pendekatan ini peserta didik diajak untuk meningkatkan kreativitas, sikap ilmiah, menggunakan konsep dan proses sains dalam kehidupan sehari-hari. Definisi lain tentang STM dikemukakan oleh PENN STATE (2006:1) bahwa STM merupakan an interdisciplinary approach which reflects the widespread realization that in order to meet the increasing demands of a technical society, education must integrate across disciplines.

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan STM haruslah diselenggarakan dengan cara mengintegrasikan berbagai disiplin (ilmu) dalam rangka memahami berbagai hubungan yang terjadi di antara sains, teknologi dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pemahaman kita terhadap hubungan antara sistem politik, tradisi masyarakat dan bagaimana pengaruh sains dan teknologi terhadap hubungan-hubungan tersebut menjadi bagian yang penting dalam pengembangan pembelajaran di era sekarang ini. Pandangan tersebut senada dengan pendapat NC State University (2006: 1), bahwa STM merupakan *interdisciplinary field of study that seeks to explore and understand the many ways that science and technology shape culture, values, and institution, and how such factors shape science and technology.*

STM dengan demikian adalah sebuah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sains dan teknologi masuk dan merubah proses-proses sosial di masyarakat, dan bagaimana situasi sosial mempengaruhi perkembangan sains dan teknologi. Hasil penelitian dari *National Science Teacher Association (NSTA) (dalam Poedjiadi, 2000)* menunjukkan bahwa pembelajaran sains dengan menggunakan pendekatan STM mempunyai beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan cara biasa.

Perbedaan tersebut ada pada aspek: kaitan dan aplikasi bahan pelajaran, kreativitas, sikap, proses, dan konsep pengetahuan. Melalui pendekatan STM ini tenaga pendidik dianggap sebagai fasilitator dan informasi yang diterima peserta didik akan lebih lama diingat. Sebenarnya dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan STM ini tercakup juga adanya pemecahan masalah, tetapi masalah itu lebih ditekankan pada masalah yang ditemukan sehari-hari, yang dalam pemecahannya menggunakan langkah-langkah. Pendekatan inilah yang menjadi embrio dalam pendekatan saintifik. Dalam pendekatan ini telah dirancang bahwa belajar itu merupakan proses pencarian pengetahuan, pemahaman, serta *skill* yang harus dilakukan secara sistematis sesuai kaidah dan langkah ilmiah. Hal ini didasarkan pada hakikat manusia yang selalu ingin tahu dengan cara melakukan pembuktian dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran juga diterapkan langkah-langkah ilmiah.

7. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme

Proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan gagasan matematik adalah proses belajar yang mengikutsertakan peserta didik prosesnya, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Menurut Hamzah dan Muhlissarini (2014) pendekatan pembelajaran konstruktivisme adalah belajar merupakan proses timbal balik peserta didik dengan lingkungannya. Menurut Piaget, proses adaptasi intelektual terjadi antar pengalaman dan gagasan baru dengan pengetahuan yang telah ada untuk membentuk pengetahuan baru. Masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, pengaruh *self-efficacy* siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, pengaruh pendekatan konstruktivisme dan *self-efficacy* siswa berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

8. Pendekatan pembelajaran *quantum learning*

Menurut De Porter dan Hernacki (2001: 15) memberikan pengertian *Quantum Learning* adalah seperangkat pendekatan dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. Pendekatan *quantum Learning* akan membawa keberhasilan yang tertunda sehingga akan menimbulkan kerja keras untuk mencapai keberhasilan. Kerja keras inilah akan menciptakan sifat lebih aktif dalam mencari solusi-solusi dari

permasalahan-permasalahan dan mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan timbul keberanian mengeluarkan ide baik forum diskusi sesama teman atau lebih kreatif lagi siswa dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya dan mampu memanfaatkan informasi-informasi yang merupakan dasar dari ide siswa tersebut. Dengan kecenderungan seperti ini kemampuan komunikasi matematis dan motivasi siswa akan lebih baik.

9. Pendekatan pembelajaran *problem posing*

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan diposisi matematis siswa dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan terutama guru matematika. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa. Salah satunya adalah pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (konvensional) seperti yang sering diterapkan disekolah-sekolah selama ini, dimana peran guru lebih dominan sehingga siswa cenderung pasif (Ismaimuza, 2010). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengubah proses pembelajaran dari situasi guru mengajar menjadi situasi siswa belajar. Salah satu inovasi yang diduga dapat mewujudkan proses pembelajaran seperti yang tersebut adalah pembelajaran matematika dengan pendekatan *problem posing*. *Problem posing* merupakan inti terpenting dalam disiplin matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Silver, E. A and Cai, J (1996) yang mengemukakan bahwa *problem posing* merupakan inti penting dalam disiplin ilmu matematika dan dalam hakikat berpikir matematis.

English (1997) mengartikan *problem posing* sebagai pengajuan masalah atau pengajuan soal, dimana dalam proses pembelajarannya siswa diminta untuk merumuskan soal serta membuat penyelesaiannya. Sementara Silver (1994) mendefinisikan *problem posing* sebagai pembuatan soal baru oleh siswa berdasarkan soal yang telah diselesaikan. Menurut Silver (1994), pendekatan *problem posing* merupakan suatu aktivitas dengan dua pengertian yang berbeda, yaitu:

- 1) proses mengembangkan masalah/soal matematika yang baru oleh siswa berdasarkan situasi yang ada dan
- 2) proses memformulasikan kembali masalah/soal matematika dengan bahasa sendiri berdasarkan situasi yang diberikan.

Selanjutnya Silver dan Cai (1996) mengemukakan seperti yang telah diselesaikan, dan *post solution posing*, yaitu seorang siswa memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal baru. Abu-Elwan (2000) mengklasifikasikan kondisi *problem posing* menjadi tiga tipe yaitu kondisi bebas, semi struktur, dan terstruktur. Kondisi bebas dalam *problem posing* memberi kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk membentuk soal sebab siswa tidak diberi kondisi yang harus dipenuhi. Pada kondisi semi struktur siswa diberikan kondisi terbuka kemudian siswa diminta mengajukan soal dengan cara mengaitkan informasi itu dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Sedangkan pada kondisi terstruktur siswa diberi soal atau selesaian soal tersebut, kemudian berdasarkan hal tersebut siswa diminta untuk mengajukan soal baru. Kondisi *problem posing* yang diterapkan pada penelitian ini yaitu kondisi bebas dan semi terstruktur. Proses merumuskan soal dan membuat penyelesaiannya akan sangat memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis. Selain itu, membuat soal juga membutuhkan usaha yang tekun dan gigih sehingga dapat meningkatkan disposisi siswa terhadap matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat English (1997) yang menyatakan bahwa *problem posing* atau membuat soal dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap matematika bahwa *problem posing* dapat diaplikasikan pada tiga bentuk aktivitas kognitif yang berbeda yaitu *presolution posing*, dimana seorang siswa membuat soal dari situasi yang disediakan, *within-solution posing*, yaitu seorang siswa merumuskan ulang soal.

10. Pendekatan pembelajaran saintifik

Pendekatan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri, dimana peserta didik berperan secara langsung baik secara individu maupun kelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran (Hidayah, 2013). Pendekatan ilmiah dalam pendekatan pembelajaran saintifik ditempuh dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan mengamati yaitu membaca buku, mendengar cerita, menyimak, dan melihat fenomena tanpa atau dengan alat. Kegiatan menanya adalah melakukan pertanyaan mengenai informasi yang belum dipahami dari apa yang telah diamati peserta didik. Kegiatan mencoba adalah melakukan percobaan, mencari sumber belajar, mengolah sumber belajar baik dari buku teks maupun peristiwa yang terjadi pada saat itu. Kegiatan menalar adalah mengolah informasi sudah diperoleh dari hasil kegiatan mencoba dengan cara menambah informasi atau membandingkan dengan

hasil pendapat orang lain hingga mencapai suatu solusi atau keputusan. Kegiatan mengkomunikasikan berupa menyampaikan hasil pengamatannya berdasarkan atas kesimpulan hasil analisisnya baik secara tertulis maupun secara lisan. Langkah langkah pendekatan pembelajaran saintifik:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi
- 4) Menalar
- 5) Mengkomunikasikan



BAB
9

MODEL PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belth. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan modal pembelajaran. Model-model pembelajaran yang ditemukan dapat di ubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Joyce, dalam Trianto, 2007: 5).

Adapun Soekamto (dalam Nurulwati, 2000: 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung (Joyce & Weil:1980). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Rusman (2010) dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Beliau menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Berdasar teori pendidikan dan teori belajar,
2. Mempunyai misi dan tujuan tertentu,
3. Sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar di kelas
4. Mempunyai bagian yang disebut (a) urutan langkah-langkah pembelajaran, (b) ada prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih

Iru dan Arihi (2012: 6-7) mengemukakan bahwa model pembelajaran dikembangkan atas beberapa asumsi, yaitu:

1. mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai, dimana terdapat berbagai lingkungan mengajar yang memiliki saling ketergantungan
2. terdapat berbagai komponen yang meliputi isi, keterampilan peran-peran mengajar, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan, sarana/fasilitas fisik dan penggunaannya, yang keseluruhannya membentuk sebuah sistem

lingkungan yang bagian-bagiannya saling berinteraksi, yang mendesak perilaku seluruh partisipan, baik guru maupun siswa

3. antara bagian-bagian tersebut akan menghasilkan bentuk lingkungan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula
4. karena model mengajar menciptakan lingkungan, maka model menyediakan spesifikasi yang masih bersifat kasar untuk lingkungan dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Dari asumsi tersebut maka model pembelajaran memiliki komponen: fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri umum, yaitu:

- 1) memiliki prosedur yang sistematis
- 2) hasil belajar diterapkan secara khusus
- 3) ada ukuran keberhasilan, dan
- 4) mempunyai cara interaksi dengan lingkungan.

Fungsi model pembelajaran adalah:

- 1) sebagai pedoman,
- 2) sebagai alat bantu dalam mengembangkan kurikulum,
- 3) sebagai acuan dalam menetapkan bahan pembelajaran, dan
- 4) untuk membantu perbaikan dalam mengajar.

B. MACAM-MACAM MODEL PEMBELAJARAN

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Menurut Dewey, model pembelajaran berdasarkan masalah ini adalah interaksi antara stimulus respon, hubungan antardua arah belajar dan lingkungan. Dalam model ini, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Rusman (2009) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- a) permasalahan merupakan langkah awal dalam belajar,
- b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang nyata yang membutuhkan perspektif ganda,
- c) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki dan membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar baru,

- d) belajar pengarahan diri menjadi utama,
- e) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam,
- f) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- g) pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,
- h) keterbukaan proses dalam Proses Belajar-Mengajar meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- i) Proses Belajar-Mengajar melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Langkah-langkahnya:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang di butuhkan. Memotivasi siswa terlibat pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Kelebihan

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- e. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri

Kekurangan

- a. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran ,ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2. Model Pembelajaran *Discovery/Inquiry*

Model pembelajaran *discovery/inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku (Hanafiah dan Suhana, 2009). Ada 3 macam model pembelajaran ini, yaitu *discovery/inquiry* terpimpin, *discovery/inquiry* bebas, dan *discovery/inquiry* yang dimodifikasi.

Model ini berfungsi sebagai:

- a. membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran,
- b. membangun sikap, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, dan
- c. membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya

Langkah-langkah dalam model *discovery/inquiry*, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa;
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari;
- 3) Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari;
- 4) Menentukan peran yang akan dilakukan setiap peserta didik;
- 5) Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan;
- 6) Mempersiapkan *setting* kelas;
- 7) Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan;
- 8) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan;
- 9) Menganalisis sendiri atas data penemuan;
- 10) Merangsang terjadinya dialog interaktif antarpeserta didik;
- 11) Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan;

12) Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Dampak model *discovery/inquiry*, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikiran;
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi;
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing;
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas (Hanafiah dan Suhana, 2009: 79).

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Sani (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi. Proyek yang dibuat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pompa air sederhana, pupuk organik, barang kerajinan dari limbah plastik atau limbah kertas/karton, dan lain-lain. Proyek yang dibuat bisa sederhana atau prototipenya saja. Model pembelajaran berbasis proyek ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, dan keterampilan membuat karya. Peserta didik belajar berkelompok dan setiap kelompok bisa membuat proyek yang berlainan. Guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu merencanakan, menganalisis proyek, namun tidak sampai memberikan arahan dalam menyelesaikan proyek.

Sintaks dalam model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut. Tahap pertama, guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan kompetensi yang akan dicapai. Tahap kedua, peserta didik mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji. Pertanyaan juga dapat diajukan oleh guru. Tahap ketiga, kelompok membuat rencana proyek terkait dengan penyelesaian permasalahan yang diidentifikasi. Tahap keempat, kelompok membuat proyek atau karya dengan memahami konsep atau prinsip yang terkait

dengan materi pelajaran. Tahap kelima, guru atau sekolah memfasilitasi pameran atas pekerjaan/karya yang dihasilkan oleh peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*). Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
- 2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan siswa. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- 3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*). Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:
 - a. membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek,
 - b. membuat *deadline* penyelesaian proyek,
 - c. membawa siswa agar merencanakan cara yang baru,
 - d. membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
 - e. meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
- 4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*). Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses.
- 5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan setiap siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, dan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- 6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

4. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antarpengalaman yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Rumusan lain, model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari konteks permasalahan ke satu permasalahan lain. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Model pembelajaran ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan karena model ini mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa.

Karakteristik model pembelajaran kontekstual adalah (Hanafiah dan Suhana, 2009):

1. Kerja sama antarpeserta didik dan guru (*cooperative*)
2. Saling membantu antarpeserta didik dan guru (*assist*)
3. Belajar bergairah (*enjoyfull learning*)
4. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual
5. Menggunakan multimedia dan sumber belajar
6. Cara belajar siswa aktif
7. *Sharing* bersama teman
8. Siswa kritis dan guru kreatif
9. Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa
10. Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam model pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental peserta didik.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung.
3. Mempertimbangkan keberagaman peserta didik.
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan tiga karakteristik umum: kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan.
5. Memperhatikan multi-intelegensi.
6. Menggunakan teknik bertanya dalam rangka meningkatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan keterampilan baru.
7. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna jika diberi kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

8. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) supaya peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuan sendiri.
9. Mengembangkan rasa ingin tahu di kalangan peserta didik melalui pengajuan pertanyaan.
10. Menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dengan membangun kerja sama di antara peserta didik.
11. Memodelkan sesuatu agar peserta didik dapat beridentifikasi dan berimitasi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
12. Mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
13. Menerapkan penilaian autentik

Beberapa kelebihan pembelajaran kontekstual di antaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa secara penuh baik fisik maupun mental,
2. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata,
3. Kelas dalam kontekstual bukan tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan,
4. Materi pelajaran dikonstruksi oleh siswa sendiri.
Adapun kekurangannya ialah penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
5. Model Pembelajaran kooperatif
Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Dari hasil penelitian Slavin dinyatakan bahwa:
 - 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain,

- 2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman. Terdapat empat hal penting dalam adanya aturan main dalam kelompok,
- 3) adanya upaya belajar dalam kelompok, dan
- 4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa,
2. menyajikan informasi,
3. mengelompokkan siswa,
4. membimbing kelompok bekerja dan belajar,
5. evaluasi, dan
6. memberikan penghargaan

Kelebihan model kooperatif adalah:

1. meningkatkan harga diri tiap siswa.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
3. Sikap apatis berkurang.
4. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
5. Menambah motivasi dan percaya diri.
6. Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Kelemahan model kooperatif adalah:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas. Banyak peserta tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
2. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
3. Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, seperti *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Make a Match*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan lain-lain.

A square box with a double border. Inside, the word 'BAB' is at the top, and the number '10' is in the center, both in white text on a dark gray background.

BAB
10

METODE PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran adalah dua kata yang jika digabungkan akan mempunyai makna yang serasi. Metode adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Hamzah dan Muhlisrarini metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu cara yang direncanakan dan digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai.

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan mendapat kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Adapun definisi metode pembelajaran menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

1. Hasby Ashyidiqih, metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.

2. Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa.
3. Ahmadi, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang beberapa cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.
4. Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.
5. Sobri Sutikno, metode pembelajaran adalah cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada murid agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

B. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN

Adapun metode-metode pengajaran dalam proses belajar sebagai berikut:

1. Metode Konvensional/metode ceramah

Metode pengajaran dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu. Metode ini mampu digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan informasi karena daya beli siswa yang diluar jangkauan. Namun metode ini juga memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan.

Kekurangan metode ceramah yaitu:

- a. Siswa menjadi pasif.
- b. Proses belajar membosankan dan siswa mengantuk.
- c. Terdapat unsur paksaan untuk mendengarkan.
- d. Siswa dengan gaya belajar visual akan bosan dan tidak dapat menerima informasi atau pengetahuan, pada anak dengan gaya belajar auditori hal ini mungkin cukup menarik.
- e. Evaluasi proses belajar sulit dikontrol, karena tidak ada poin pencapaian yang jelas.
- f. Proses pengajaran menjadi verbalisme atau berfokus pada pengertian kata-kata saja.

Kelebihan dari metode ini juga ada, antara lain:

- a) Mendorong siswa untuk menjadi lebih fokus.
- b) Guru dapat mengendalikan kelas secara penuh.
- c) Guru dapat menyampaikan pelajaran yang luas.
- d) Dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak.
- e) Mudah dilaksanakan.

2. Metode Diskusi

Menurut Tjokrodiharjo diskusi adalah situasi dimana guru dan para siswa, atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat mereka. Langkah-langkah guna menyelenggarakan diskusi adalah menyampaikan tujuan dan mengatur *setting*, mengarahkan diskusi, menyelenggarakan diskusi, mengakhiri diskusi dan melakukan tanya-jawab singkat tentang proses diskusi. (Tjokrodiharjo, 2005).

Metode diskusi merupakan metode pengajaran yang erat hubungannya dengan belajar pemecahan masalah. Metode ini juga biasa dilakukan secara berkelompok atau diskusi kelompok.

Kelebihan metode diskusi kelompok ini, sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman pada anak didik bahwa setiap permasalahan pasti ada penyelesaiannya.
- b) Siswa mampu berpikir kritis.
- c) Mendorong siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya.
- d) Mengambil satu atau lebih alternatif pemecahan masalah.
- e) Mendorong siswa memberikan masukan untuk pemecahan masalah.
- f) Siswa menjadi paham tentang toleransi pendapat dan juga mendengarkan orang lain.

Kekurangan dari metode diskusi ini yaitu sebagai berikut:

- a) Cocok digunakan untuk kelompok kecil.
- b) Tema diskusi terbatas.
- c) dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d) Dibutuhkan penyampaian secara formal dalam berpendapat.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan.

Menurut Syaiful (2005) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Metode demonstrasi digunakan pada pengajaran dengan proses yaitu menggunakan benda atau bahan ajar pada saat pengajaran.

Bahan ajar akan memberikan pandangan secara nyata terhadap apa yang akan dipelajari, bisa juga melalui bentuk praktikum. Metode demonstrasi ini memiliki manfaat antara lain siswa jadi lebih tertarik dengan apa yang

diajarkan, siswa lebih fokus dan terarah pada materi, pengalaman terhadap pengajaran lebih diingat dengan baik oleh siswa.

Kelebihan metode demonstrasi ini, antara lain:

- a) Siswa bisa memahami secara lebih jelas tentang suatu proses atau cara kerja.
- b) Penjelasan menjadi lebih mudah dimengerti.
- c) Meminimalisir kesalahan dalam menyampaikan materi lisan, karena bukti konkret bisa dilihat.

Kekurangan dari metode demonstrasi ini, yaitu:

- a) Apabila benda yang didemonstrasikan terlalu kecil, siswa kesulitan dalam mengamati.
- b) Jumlah siswa yang terlalu banyak dapat menghalangi pandangan siswa secara merata.
- c) Tidak semua materi bisa didemonstrasikan.
- d) Memerlukan guru yang benar-benar paham, agar bisa mendemonstrasikan dengan baik.

4. Metode Ceramah Plus

Metode Ceramah Plus adalah hasil kombinasi antara metode ceramah dengan metode-metode yang lain. Dalam metode ceramah ini, dalam pelaksanaannya selalu menggunakan metode ceramah kemudian diselingi atau ditambah/digabung dengan metode yang lain sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Adapun kelemahan metode Ceramah ini yaitu:

- a) Rumusan Tujuan Instruksional yang sesuai hanya sampai dengan tingkat *comprehension*.
- b) Hanya cocok untuk kemampuan kognitif.
- c) Komunikasi cenderung satu arah (*one way*).
- d) Sangat bergantung pada kemampuan komunikasi verbal penyaji.
- e) Ceramah yang kurang inspiratif akan menurunkan antusias belajar peserta.

Metode ceramah tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran. Oleh karena itu, berikut beberapa macam bentuk metode Ceramah Plus yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT)

Seperti yang telah disinggung dalam uraian-uraian sebelumnya, metode ceramah ternyata baru akan membuahkan hasil pembelajaran peserta didik yang memuaskan apabila didukung dengan metode lain di samping alat-alat

peraga yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu adanya gagasan penganeekaragaman metode ceramah plus, antara lain seperti metode “ceramah plus Tanya jawab dan Tugas” (CPTT) ini. Dipandang dari sudut namanya saja metode tersebut jelas merupakan kombinasi antara metode ceramah, metode tanya jawab dan pemberian tugas. Implementasi (cara melaksanakan) metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yakni:

- a. Penyampaian uraian materi oleh guru,
- b. Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan peserta didik.
- c. Pemberian tugas kepada para peserta didik.

2. Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)

Berbeda dengan aplikasi metode ceramah plus yang pertama, metode CPDT ini hanya dapat dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasian. Maksudnya, pertama-tama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

Penyelenggaraan uraian/ceramah dalam konteks metode ceramah plus ini dimaksudkan untuk memberikan informasi atau penjelasan mengenai pokok bahasan dan topik atau agenda masalah yang akan didiskusikan. Jadi, pada tahap ini guru menjalankan fungsinya sebagai indikator (pemberi masalah yang harus dibicarakan dalam forum diskusi). Sudah tentu, alokasi waktu untuk ceramah harus diatur sedemikian rupa agar kegiatan diskusi memperoleh waktu yang cukup. Pengaturan alokasi waktu ini sangat penting memperoleh perhatian guru, karena akan mempengaruhi jalannya diskusi yang akan dilaksanakan peserta didik yang mungkin akan tergesa-gesa, kalau waktunya kurang memadai. Sesuai diskusi, para peserta didik diberi tugas-tugas yang antara lain berupa tugas yang harus diselesaikan pada saat itu juga umpamanya menyusun resume hasil diskusi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran para peserta didik yang dicapai melalui kegiatan diskusi tersebut. Dengan demikian, pemberian tugas ini sekaligus dapat berfungsi sebagai umpan-balik (*feedback*). *Feedback* ini sangat diperlukan guru untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menggunakan metode ceramah plus itu lagi atau metode lainnya yang dipandang lebih pas dengan materi pelajaran yang akan disajikan pada sesi-sesi selanjutnya.

Jadi, dalam pelaksanaan metode ini yang pertama-tama harus dilakukan oleh seorang guru yaitu memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan dan topik atau agenda masalah yang akan didiskusikan. Tahap selanjutnya yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi, dan tahap terakhir yaitu memberikan tugas misalnya tugas resume mengenai topik yang didiskusikan.

3. Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Dilihat dari sudut namanya, metode ceramah plus ketiga ini merupakan kombinasi antara kegiatan menggunakan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*). Metode CPDL ini sangat berguna bagi proses belajar mengajar bidang studi atau materi pelajaran yang berorientasi pada keterampilan jasmaniah (kecakapan ranah karsa) peserta didik. Walaupun demikian, sebelum para peserta didik mempelajari/melatih kecakapan ranah karsa, terlebih dahulu mereka perlu mempelajari/melatih kecakapan ranah cipta mereka berupa pemahaman mengenai konsep, proses, dan kiat melakukan keterampilan ranah karsa tersebut.

4. Metode Resitasi

Pembelajaran menggunakan metode resitasi menurut Sholeh Hamid (2014) adalah suatu metode pembelajaran yang mengharuskan mengerjakan suatu tugas tanpa terikat tempat. Djamarah (2002) dan Sanjaya (2008) mengatakan bahwa metode resitasi adalah suatu metode untuk merangsang peserta didik mengerjakan sesuatu untuk memperdalam suatu tujuan dalam hal ini adalah suatu teks bacaan. Dalam hal ini, guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara demonstrasi atau mengerjakan soal-soal pertanyaan. Kelebihan metode ini adalah pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil sendiri sehingga dapat diingat lama, peserta didik juga berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian dalam mengambil kesimpulan, melatih tanggung jawab dan berdiri sendiri.

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan siswa diharuskan membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan guru, dengan menuliskannya pada kertas dan menggunakan bahasa sendiri.

Kelebihan metode resitasi, sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi lebih ingat dengan materi, karena telah menuliskannya dengan resume
- b. Siswa menjadi lebih berani dalam mengambil inisiatif dan mampu bertanggung jawab

Kekurangan metode resitasi, yaitu:

- a. Hasil resume yang dilakukan terkadang hanya mencontek pada teman dan bukan hasil pikirannya sendiri
- b. Tugas bisa jadi dikerjakan oleh orang lain.

5. Metode Percobaan

Metode percobaan merupakan metode pengajaran dengan menggunakan *action* berupa praktikum atau percobaan lab. Masing-masing siswa dengan ini mampu melihat proses dengan nyata dan belajar secara langsung.

Kelebihan dari metode percobaan ini, yaitu:

- a. Metode ini membuat siswa merasa bahwa materi yang dipelajari benar adanya dengan dibuktikan melalui percobaan.
- b. Siswa dapat mengembangkan diri dengan mengadakan eksplorasi dengan percobaan percobaan.
- c. Metode ini akan menghasilkan siswa dengan jiwa peneliti dan suka mencari tahu dan pengembangan keilmuan dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat.

Kekurangan dari metode percobaan ini, yaitu:

- a. Kekurangan alat seringkali menghambat siswa untuk dapat bereksperimen lebih.
- b. Eksperimen dilakukan pada jam kelas yang terbatas, sehingga percobaan yang dapat dilakukan terbatas
- c. Metode ini cocok untuk beberapa tipe pelajaran saja, seperti biologi, teknologi, dan lainnya.

6. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar dengan memanfaatkan lingkungan, lokasi, atau tempat-tempat yang memiliki sumber pengetahuan bagi siswa. Metode mengajar ini dilakukan dengan pendampingan oleh guru ataupun orang tua jika usianya masih terlalu muda. Pendampingan dilakukan untuk menunjukkan sumber pengetahuan yang perlu dipahami oleh siswa. Metode karya wisata ini bisa dilakukan di tempat tempat sejarah, di alam, atau lainnya.

Kelebihan metode karya wisata, antara lain:

- a. Metode ini merupakan metode modern yang memanfaatkan interaksi dengan lingkungan nyata.
- b. Bahan yang dipelajari ketika sekolah, bisa langsung dilihat secara nyata misalnya bangunan bersejarah.
- c. Pengajaran dengan metode ini bisa merangsang siswa untuk lebih kreatif.
- d. Metode pengajaran ini sangat menyenangkan dan tidak jenuh.

Kekurangan metode karya wisata, antara lain:

- a. Memerlukan perencanaan yang matang.
- b. Memerlukan persiapan yang disetujui oleh banyak pihak.
- c. Seringkali metode belajar ini lebih mengutamakan tujuan rekreasi daripada tujuan pembelajarannya.
- d. Membutuhkan biaya yang cukup mahal.
- e. Memerlukan pengawasan dari pihak guru dan orang tua.
- f. Keselamatan dan perlindungan menjadi faktor penting.

7. Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan ini merupakan metode mengajar dengan melatih keterampilan siswa atau *soft skill* dengan cara membuat, merancang, atau memanfaatkan sesuatu. Metode ini membutuhkan kreativitas siswa yang tinggi dengan memanfaatkan suatu bahan menjadi barang yang lebih berguna dan bermanfaat.

Kelebihan metode latihan keterampilan ini, yaitu:

- a. Metode ini melatih kecakapan motorik dan kognitif anak dengan menggunakan alat alat dan kemampuan mengolah bahan menjadi ide yang lebih kreatif
- b. Melatih kreativitas seni siswa
- c. Melatih fokus, ketelitian, kecepatan dan ketepatan

Kekurangan metode latihan keterampilan, yaitu:

- a. Siswa yang tidak memiliki minat akan kesulitan untuk menyesuaikan diri
- b. Menghambat bakat siswa yang lainnya, sehingga lebih baik disesuaikan dengan bakat masing-masing
- c. Waktu yang terlalu lama dalam melaksanakan latihan bisa menimbulkan kebosanan dan kehilangan minat dari siswa

8. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Based Learning*)

Metode ini bukan hanya sekedar metode belajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam problem *solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran berorientasi "*learner centered*" dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode PBL ini dilakukan dalam kelas kecil, siswa diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok. Kemudian siswa mengutarakan hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok.

Kelebihan metode *problem based learning* adalah:

- a. Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari materi atau informasi terkait kasus
- b. Siswa aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi.
- c. Suasana kelas tidak membosankan dan menyita fokus siswa.

Kekurangan metode *problem based learning*, yaitu:

- a. Metode ini lebih tepat dilakukan dalam kelas kecil dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak
- b. Perlu adanya *trigger* atau kasus pemicu yang baik agar diskusi dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran.
- c. Perlu adanya mentor atau pembimbing yang bertugas meluruskan alur diskusi.
- d. Diskusi bisa berjalan terlalu panjang lebar pada satu topik bahasan dan memakan waktu apabila semua siswa berpendapat pada satu topik.
- e. Pendapat siswa mungkin sama atau mirip yang seharusnya sudah tidak perlu disampaikan lagi.

9. Metode Perancangan

Metode perancangan merupakan metode mengajar dengan merangsang siswa untuk mampu menciptakan atau membuat suatu proyek yang akan dipraktekkan atau akan diteliti.

Kelebihan metode ini yaitu:

- a. Membangun pola pikir kritis dan kreatif siswa sehingga lebih luas dan mampu memecahkan masalah.
- b. Metode ini mengasah siswa untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu dan berguna nyata dalam kehidupan sehari hari.

Kekurangan metode perancangan ini yaitu:

- a. Kurikulum yang ada belum menunjang metode pengajaran ini. Metode ini hanya bisa dipelajari atau diperoleh ketika ada *event* perlombaan.
- b. Dibutuhkan bimbingan dari guru yang khusus dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan
- c. Membutuhkan fasilitas dan sumber yang mendukung pelaksanaan.

10. Metode Discovery

Metode *discovery* merupakan metode pengajaran modern yang dilakukan dengan cara mengembangkan cara belajar siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan pemahaman yang lebih baik. Siswa mencari jawaban atas pertanyaannya

sendiri, sehingga dapat diingat lebih baik. Strategi ini dinamakan strategi penemuan. Siswa menjadi lebih aktif mencari, memahami, dan menemukan jawaban atau materi terkait. Siswa juga mampu menganalisa pengetahuan yang diperolehnya kemudian ditransfer kepada masyarakat.

Kelebihan metode *discovery*, yaitu:

- a. Mengembangkan kognitif siswa dan memperbanyak penguasaan keterampilan.
- b. Pengetahuan diperoleh dengan caranya sendiri sehingga menjadi lebih mandiri dan berpikir lebih luas
- c. Dapat menyesuaikan kemampuan siswa itu sendiri.
- d. Mengarahkan siswa untuk dapat bergerak maju dan meningkatkan motivasi diri dalam belajar.
- e. Meningkatkan rasa percaya diri melalui penemuan-penemuannya.
- f. Meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru.

Kekurangan metode *discovery*, antara lain:

- a. Diperlukan persiapan mental dalam proses belajar ini.
- b. Metode ini baik untuk kelas kecil.
- c. Mengejarkan tentang penemuan lebih mementingkan tentang pengertian daripada memperhatikan yang diperolehnya dari keterampilan dan sikap.
- d. Ide-ide mungkin sulit ditemukan.
- e. Tidak semua penemuan menjelaskan pemecahan terhadap masalah

11. Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* merupakan metode yang mampu membangun siswa untuk menyadari apa yang dia dapatkan selama belajar. Guru tetap memiliki peranan penting dalam metode ini yaitu dengan membuat *design* pengalaman belajar. *Inquiry* memiliki arti memahami apa yang telah dilalui. Metode ini melibatkan intelektual dan menuntut siswa memahami apa yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang berharga. Strategi pelaksanaan metode *inquiry* ini yaitu: guru memberikan penjelasan materi yang diajarkan, kemudian memberikan tugas pada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebagai evaluasi pemahaman siswa. Guru membantu memberikan jawaban yang mungkin sulit dan membingungkan bagi siswa. Resitasi dilakukan pada akhir untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang apa yang sudah dipelajari. Kemudian siswa merangkum apa saja yang sudah dipelajari sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

12. Metode *Mind Mapping*

Menurut Tony Buzan (2012:4) *mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita. *Mind Mapping* merupakan suatu teknik mencatat yang menggunakan kata-kata, warna, garis, simbol serta gambar dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi. Selain itu cara ini juga menenangkan, menyenangkan dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Zampetakis dan Tsironis (2007) yang mengatakan bahwa *mind mapping* adalah alat yang bahkan dapat membuat tugas yang membosankan menjadi yang paling menyenangkan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat. Dengan menggunakan *mind mapping* maka kemampuan untuk mengingat dan kreativitas akan meningkat.

Mind mapping adalah metode belajar dengan menerapkan cara berpikir runtun terhadap suatu permasalahan bagaimana bisa terjadi sampai pada penyelesaiannya. Pengajaran melalui *mind mapping* disajikan dalam bentuk skema yang memiliki hubungan sebab akibat dan saling berpengaruh. Metode belajar dengan *mind mapping* ini mampu meningkatkan analisis dan berpikir kritis siswa sehingga memahami sesuatu secara keseluruhan dari awal sampai akhir.

Kelebihan *mind mapping* antara lain:

- a. Cara ini lebih efektif dan efisien
- b. Ide ide baru bisa muncul dengan menggambar diagram diagram
- c. Diagram yang terbentuk bisa menjadi alur berpikir yang efektif dan bermanfaat untuk hal lain

Kekurangan dari model *mind mapping* adalah:

- a. Hanya siswa yang aktif yang mampu terlibat
- b. Memerlukan dasar dengan banyak membaca sebelum membuat *mapping*
- c. Beberapa detail informasi tidak masuk dalam *mapping*
- d. Orang lain mungkin tidak dapat memahami *mind mapping* yang dibuat oleh orang lain karena hanya berupa poin inti saja yang dituliskan
- e. Beberapa orang kesulitan merangkai panah atau alur *mind mapping* dengan rapi, dan sering kali *mind mapping* terkesan berantakan dan tidak dapat dipahami

13. Metode *Role Playing*/Berbagi peran

Metode pembelajaran dengan *role playing* yaitu dengan metode drama atau peran. Metode ini dengan melibatkan siswa dalam berakting sebagai suatu karakter dalam suatu situasi tertentu dan menunjukkan respon yang seharusnya dilakukan. Pembelajaran melalui *role playing* ini melatih interaksi dan mengekspresikan diri secara nyata sebagai contoh atas kejadian yang sebenarnya. Hal ini juga bisa digunakan untuk latihan komunikasi yang baik, atau interaksi dengan orang lain atau klien.

Kelebihan metode *role playing* adalah:

- a. Siswa mampu mempraktikkan secara langsung
- b. Melatih rasa percaya diri di depan kelas
- c. Lebih memahami materi

Kekurangan dari metode *role playing* adalah:

- a. Tidak semua siswa menyukai metode pembelajaran ini
- b. Metode ini akan sulit diikuti untuk tipe siswa yang *introvert*

14. Metode *Cooperative Script*

Skrip kooperatif merupakan metode belajar dengan memasangkan siswa dan secara lisan menuntut siswa untuk mengutarakan intisari dari bagian materi yang disampaikan. Pertama, guru membagi siswa untuk berpasangan, guru membagikan materi pada siswa dan membuat ringkasan, guru menentukan siapa yang akan menjadi pembicara dan pendengar. Pembicara membicarakan ringkasannya sebaik mungkin dengan mengutarakan ide ide pokok materi, kemudian bertukar peran antara pembicara dan pendengar. Guru pada akhir sesi memberikan kesimpulan.

Kelebihan metode *Cooperative Script* yaitu:

- a. Melatih kemampuan berbicara siswa dan juga kemampuan untuk mendengarkan
- b. Partisipasi siswa menjadi aktif secara menyeluruh
- c. Meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri.

Kekurangan metode *Cooperative Script* yaitu:

- a. Hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- b. Hanya dapat dilakukan menjadi dua grup dan berpasangan dua orang

15. Metode Debat

Debat merupakan metode pembelajaran dengan mengadu argumentasi antara dua pihak atau lebih baik perorangan maupun kelompok. Argumentasi yang dilakukan membahas tentang penyelesaian suatu permasalahan dan memberi keputusan terhadap masalah. Debat pada umumnya dilakukan secara formal dengan bahasa formal dan cara-cara tertentu yang sopan. Terdapat aturan-aturan dalam debat-informasikan yang disajikan harus memuat data yang relevan dan berisi.

Kelebihan metode pembelajaran ini adalah:

- a. Melatih kemampuan berpendapat dan mempertahankan pendapat siswa
- b. Melatih kerja kelompok
- c. Menuntut siswa untuk mencari informasi yang kuat untuk argumentasinya
- d. Melatih rasa percaya diri dalam berpendapat

Kekurangan dalam metode pembelajaran ini adalah:

- a. Sering kali justru berebut dalam memberikan pendapat
- b. Pendapat tidak memiliki intisari yang informatif dan hanya berisi sanggahan
- c. Adu argumen tidak menemukan titik penyelesaian
- d. Siswa yang tidak pandai berargumen akan cenderung pasif dan hanya orang-orang tertentu saja yang aktif berbicara

16. Metode Mengajar Beregu (*Team Teaching Method*)

Metode mengajar ini dilakukan oleh lebih dari satu pengajar, materi diberikan dengan jadwal yang berbeda oleh beberapa pengajar. Soal ujian dibuat oleh beberapa pengajar dan disatukan. Pengajar membuat soal dengan menggunakan poin-poin capaian yang sudah dibuat sehingga jelas.

17. Metode Mengajar Sesama Teman (*Peer Teaching Method*)

Metode mengajar ini dilakukan dengan cara berdiskusi, atau juga dengan presentasi hasil diskusi. Kelompok menyampaikan materi hasil diskusi dan memberi kesempatan pada teman-temannya untuk bertanya. Kelompok menjawab setiap pertanyaan.

18. Metode Bagian (*Teileren method*)

Metode pengajaran ini dilakukan dengan memberikan materi sebagian sebagian, misalnya belajar ayat. Pengajaran dimulai dari ayat per ayat yang kemudian disambung lagi dengan ayat lain.

19. Metode Global

Metode global ini mengajarkan pada siswa keseluruhan materi, kemudian siswa membuat resume tentang materi tersebut yang mereka serap dan diambil intisarinya. Metode global juga berlandaskan teori Gestalt yang menganggap bahwa justru keseluruhan itu lebih memiliki makna dari bagian-bagian. Sebuah kata akan bermakna manakala ada dalam sebuah kalimat. Dalam teori ini dikatakan pembelajaran bahasa mengakui bahwa kata, bunyi, huruf, frase, klausa, kalimat dan paragraf itu seperti molekul, atom, atau partikel suatu barang, karakteristik masing-masing dapat ditelaah, tetapi keutuhan selalu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan jumlah dari bagian-bagian.

Metode pembelajaran diatas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memperoleh informasi atau pengetahuan dengan efisien dan efektif. Metode pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, sehingga tidak semua metode pembelajaran bisa diterapkan pada semua kelas atau semua mata pelajaran. Guru perlu mencocokkan metode pembelajaran mana yang sesuai untuk kelasnya dan sesuai dengan materi yang akan dilakukan agar peserta didik merasa tertarik dalam belajar dan memiliki pemahaman yang baik di akhir pembelajaran.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Global adalah:

- a. Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki rasa keingintahuan tinggi.
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c. Menuntun siswa untuk berpikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah struktur, struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur, kehidupan merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara teratur.
- d. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- e. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong siswa untuk menguasai bacaan dengan lancar.

Kelemahan metode global adalah:

- a. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan metode ini, yang terkadang sulit bagi sekolah-sekolah tertentu.
- b. Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sulit bagi kondisi guru dewasa ini.
- c. Metode global hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak di pedesaan yang terpencil.
- d. Agak sukar menganjurkan kepada para guru untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar, karena memerlukan waktu yang banyak dan kreativitas.

A square box with a double border. Inside, the word "BAB" is at the top, and the number "11" is in the center, both in white text on a dark gray background.

BAB
11

EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Evaluasi bukan lagi merupakan hal yang asing dalam kehidupan masa sekarang, apalagi dalam dunia pendidikan. Istilah evaluasi mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Salah satu cara untuk memperbaiki proses pendidikan yang paling efektif ialah dengan mengadakan evaluasi tes hasil belajar. Hasil tes diolah sedemikian rupa sehingga dari hasil pengolahan itu dapat diketahui komponen-komponen manakah dari proses belajar-mengajar itu yang masih lemah. Sekarang ini banyak orang yang melakukan kegiatan evaluasi, tetapi tidak mempunyai pemahaman terhadap istilah evaluasi tersebut. Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan pada umumnya, dan proses pembelajaran pada khususnya. Karena aktivitas evaluasi tidak mempunyai syarat evaluasi sebagai suatu konsep pendidikan, dan banyak aktivitas evaluasi yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Oleh karena itu guru atau calon guru harus dibekali bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Karena evaluasi bukan hanya suatu proses untuk mengklasifikasikan keberhasilan atau kegagalan dalam belajar, tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran.

A. PENGERTIAN EVALUASI PENDIDIKAN SECARA UMUM

Istilah Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" dan diambil dari kata "*testum*" yang berasal dari bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Dalam bahasa Arab kata evaluasi adalah *al-Taqdir*. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah liat (Malawi, 2016).

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (2014) berpendapat bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Gronlund (dalam Sukiman, 2012) "*evaluation is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent wick pupils are achieving instructional objectives*" yaitu evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta terhadap tujuan pembelajaran.

Kifer (1995) mendefinisikan evaluasi sebagai penyelidikan untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) suatu program, produk, prosedur atau proyek. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menyatakan bahwa *evaluation is a systematic investigation of some object's value*. Evaluasi adalah suatu investigasi, penelitian, penyelidikan, atau pemeriksaan yang sistematis terhadap nilai suatu objek.

National Study Committee on Evaluation menyatakan bahwa *evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives* (Stark dan Thomas, 1994). Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan, merupakan proses pengukuran akan efektivitas strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil dari evaluasi selanjutnya akan digunakan sebagai analisis program selanjutnya.

Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Sementara itu evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun *non tes*. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu.

B. PENGERTIAN ALAT EVALUASI

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan kata lain, instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. Alat evaluasi adalah sebuah alat ukur yang terdiri dari tulisan, atau lisan untuk mengukur hasil pembelajaran.

C. JENIS-JENIS ALAT EVALUASI

1. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang tepat dan cepat. Tes juga dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Tes adalah suatu alat pengumpul data yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan
- b. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Namun tes juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.

Dilihat dari segi bentuknya, tes dapat diberikan secara:

- a. Tes secara lisan (menuntut jawaban secara lisan)
- b. Tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan)
- c. Tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan)
- d. Tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian.

Jenis tes tersebut biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan, misalnya aspek pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

2. **Non-Tes**

Alat evaluasi jenis *non-tes* ini antara lain:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Studi kasus
- d. *Rating scale* (skala penilaian)
- e. *Check list*
- f. *Inventory*

Syarat menyusun alat penilaian membuat pertanyaan tes (alat evaluasi) tidak mudah, sebab tes atau pertanyaan merupakan alat untuk melihat perubahan kemampuan dan tingkah laku siswa setelah ia menerima pengajaran dari guru atau pengajaran disekolah. Alat evaluasi yang salah, akan menggambarkan kemampuan dan tingkah laku yang salah pula. Oleh karena itu teknik penyusunan alat evaluasi penting dipertimbangkan agar memperoleh hasil yang objektif.

Beberapa syarat dan petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun alat evaluasi ialah:

- a) Harus menetapkan dulu segi-segi apa yang dilakukan dinilai, sehingga betul-betul terbatas serta dapat memberi petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat kita nilai
- b) Harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliabel, artinya taraf ketepatan dan ketetapan tes sesuai dengan aspek yang akan dinilai
- c) Penilaian harus objektif menilai prestasi siswa sebagaimana adanya.
- d) Hasil penilaian tersebut harus diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku
- e) Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis, artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan siswa belajar dan guru mengajar

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru atau pengajar dalam melaksanakan penilaian, antara lain:

- 1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut, artinya setiap saat diadakan penilaian sehingga diperoleh suatu gambaran yang objektif mengenai kemajuan siswa.
- 2) Dalam proses mengajar dan belajar penilaian dapat dilaksanakan dalam tiga tahap yakni:
 - a. *Pre-test*
 - b. *Mid-tes*

c. *Post-tes*

- 3) Penilaian dilaksanakan bukan hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas, bukan hanya pada waktu proses belajar tapi juga diluar proses belajar, lebih-lebih aspek tingkah laku.
- 4) Untuk memperoleh gambaran objektif, penilaian jangan hanya tes tetapi perlu digunakan jenis *non-tes*.

Dalam menggunakan alat tersebut, evaluator menggunakan cara atau teknik dikenal dengan teknik evaluasi.

D. CARA MENYUSUN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik bukan tes (*nontes*).

1. Teknik Tes

Ditinjau dari segi kegunaannya dalam mengukur siswa, maka di bedakan menjadi tiga macam tes, yaitu:

- a. Tes Diagnostik
- b. Tes Formatif
- c. Tes Sumatif

Disamping itu, terdapat dua jenis tes, yakni tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi.

1) Tes uraian (tes subjektif)

Secara umum tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Bentuk tes uraian dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Uraian bebas (*free essay*)

Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri karena pertanyaannya bersifat umum. Kelemahan tes ini ialah guru sukar menilainya karena jawaban siswa bervariasi, sulit menentukan kriteria penilaian, sangat subjektif karena tergantung pada gurunya sebagai penilai.

b) Uraian terbatas

Dalam bentuk ini pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pertanyaan sudah lebih spesifik pada objek tertentu.

c) Uraian Berstruktur

Uraian berstruktur merupakan soal yang jawabannya berangkai antara soal pertama dengan soal berikutnya, sehingga jawaban di soal pertama akan mempengaruhi benar-salahnya jawaban di soal berikutnya. Data yang diajukan biasanya dalam bentuk angka, tabel, grafik, gambar, bagan, kasus, bacaan tertentu, diagram, dan lain-lain.

Kelebihan tes uraian adalah:

- a. Mudah disiapkan dan disusun
- b. Tidak banyak memberikan kesempatan untuk berspekulasi atau menduga-duga
- c. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
- e. Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah yang ditekankan.

Kelemahan tes uraian adalah:

- a. Kadar validitas dan reabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul dikuasai.
- b. Kurang mewakili seluruh bahan pelajaran karena soalnya hanya beberapa saja.
- c. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur subjektif.
- d. Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
- e. Waktu untuk koreksinya lebih lama dan tidak dapat diwakilkan orang lain.

2) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Dalam penggunaan tes objektif jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes *essay*.

Macam-macam tes objektif:

- a. Tes benar-salah (*true- false*)
- b. Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

- c. Tes menjodohkan (*matching test*)
- d. Tes isian (*completion test*)

Kelebihan tes objektif:

- a. Lebih mewakili bahan ajar karena soalnya lebih banyak
- b. Lebih mudah dan cepat cara membacanya karena terdapat jawabannya sudah disediakan tinggal memilih saja
- c. Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain
- d. Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi

Kelemahan tes objektif:

- a. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai
- b. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi
- c. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
- d. Kerja sama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka

2. Teknik Bukan Tes (*Non tes*)

Hasil belajar dan proses tidak hanya dinilai oleh tes, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat *non tes* atau bukan tes. Penggunaan *non tes* untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar.

Para guru disekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada bukan tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Berikut ini penjelasan dari alat bukan tes atau nontes:

- a. Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin.
- b. Kuesioner sering disebut juga angket. Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

Kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi:

- 1) Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada:
 - a) Kuisisioner Langsung
 - b) Kuisisioner Tidak Langsung

- 2) Ditinjau dari segi cara menjawab maka dibedakan atas:
- a) Kuesioner Tertutup
 - b) Kuesioner Terbuka

Berikut ini diberikan contoh beberapa *item* Kuesioner tertutup dan terbuka.

Kuesioner tertutup:

1. Apakah anda tinggal bersama ayah dan ibu kandung?
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Apakah anda belajar pada malam hari?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Kuesioner terbuka

1. Sebagai siswa, apakah pendapat anda mengenai pelajaran matematika yang anda ikuti?
2. Jelaskan pendapat anda mengenai materi matematika, guru pengajarnya, sistem evaluasi yang dilaksanakan!
3. Apakah saran anda agar pelajaran matematika berhasil dengan baik?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: RinekaCipta.
- Achru, Andi. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 205-216
- Andi, H. (2002). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2009). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Revisi, Cet. 9. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman, M. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Azzel, A. M. (2011). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 21–34
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaluddin, Ahdar., & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Kaffah Learning Center
- Djamarah, SB. (1999). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Doni, Erlando. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 6(1) 35-43
- Fatimah, E. (2006). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV. Pustaka Setia
- Firdaos, Rijal. (2016). Metode Pengembangan Instrumen Pengukuran Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 2: 377-398
- Hamzahi, HM. (2017). Evaluasi Pembelajaran Matematika. Ed-1. Jakarta: Rajawali Pers
- Hayati, Sri. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Magelang: Graha Cendekia
- Laili, S. M. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 81-97
- Luthans, F. (1998). Organizational Behavior. Seventh Edt. Mc. Graw-Hill

- Malthis, Robert. L, Jhon H. Jackson. (2006). Human Resource Manajemen. Jakarta: Salemba Empat
- Muis, Abdul A. (2013). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Istiqra. volume.1.no.1
- Munzir, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Didaktik Matematika*, 2(2), 59–71
- Musfiqon, H., & Nurdyansyah. (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Nasution, S. (1995). Didaktik ASas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Novianto, D., Dwikurnaningsih, Y., & Saputri, T. S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Melalui Pendekatan Pembelajaran Saintifik Model Contextual Teaching and Learning. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i1.6630>
- Nurhasanah, S., Soebandi A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1) ,128-135
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 333-352
- Putra, SD. (2013). Desain Dan Implementasi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Menggunakan Flash, Php Dan Mysql. *Jurnal Manajemen Informatika*, 4(4)
- Racmawati, E., Agung (2014). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Komputer dengan Wondeshare Quiz Creator Pada Materi Pajak Penghasil Pasal 21. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2 (2), hlm. 8. Universitas Negeri Surabaya
- Riyanto, H. Yatim. (2009). Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Edisi I, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group
- Sain, M.H. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79
- Sanjaya, Wina. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana
- Sardiman. (2004). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Siddik, D. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Citapusaka Media

- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 14 Dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 225–235. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2149>
- Soedijarto, H. (2004). Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai unsur strategi dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*. ISSN 2011-7240
- Suryabrata, Sumadi (2004). *Psikologi Pendidikan*. Edisi V, Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suyono, M., & Hariyanto, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Warsito, Bambang. (2008). *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Winataputra, Udin. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yati, A. A., Marzal, J., & Yantoro, Y. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dan Self-Efficacy Siswa terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(2), 20–29. <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i2.11019>
- Yusuf, Muri. (2015). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana

PROFIL PENULIS

Nurlina Ariani Hrp, S.Pd., M.Pd



Penulis merupakan dosen tetap dan peneliti pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Labuhanbatu, lahir 15 Februari 1988 sebagai anak kedua. Pendidikan Dasar penulis ditempuh di SD Negeri No. 9495 Bangun Sentosa selesai tahun 2001. Melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Kotapinang selesai tahun 2004. Setelah itu memasuki SMA Negeri 1 Kotapinang selesai tahun 2007. Memperoleh gelar sarjana Pendidikan Matematika di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Labuhanbatu dan gelar Master Pendidikan Matematika dari Universitas Negeri Medan dengan judul tesis “Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)” tahun 2015.

Zulaini Masruo Nasution, S.Pd.I., M.Pd



Penulis merupakan dosen tetap dan peneliti pada program studi Teknik Informatika di STIKOM Tunas Bangsa Pematangsiantar. Lahir 04 Februari 1991 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Pendidikan Dasar Penulis di tempuh di SD Negeri No. 164519 Tebing Tinggi selesai pada tahun 2002. Melanjutkan sekolah di SMPS Galih Agung Pesantren Darul Arafah Raya selesai pada tahun 2005. Setelah itu memasuki SMAS Galih Agung Pesantren Darul Arafah Raya selesai pada tahun 2008. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Matematika di Institut Agama Islam Negeri Medan (IAIN-SU) pada tahun 2012 dan Gelar Master Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2017. Menjadi dosen tetap di STIKOM Tunas Bangsa dimulai sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang.

Siti Zahara Saragih, S.Pd., M.Pd



Penulis lahir di Sei Dua Hulu, 04 Juli 1987, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Anak ketiga dari enam bersaudara, terlahir dari pasangan Ibunda Nadia Br Hasibuan dan Ayahanda Ishak Saragih. Memulai pendidikan formal di SD Negeri 014631 Sei Dua Hulu, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Asahan tamat tahun 2000, Melanjutkan ke SLTP Negeri 2, Jl. Anwar Idris, Tanjungbalai, tamat tahun 2003. Setelah itu melanjutkan ke SMA Negeri 1, Selat Lancang, Tanjungbalai tamat tahun 2006. Selanjutnya kuliah mengambil jenjang S1 di STKIP Labuhan Batu, Jurusan Pendidikan Biologi, Jl. Sisingamangaraja No. 126-A KM 3,5 Aek Tapa Rantauprapat tamat tahun 2010, dan kembali melanjutkan kuliah Tahun 2013, mengambil program Pascasarjana di Universitas Negeri Medan di Program Studi Pendidikan Biologi dan tamat tahun 2015. Memulai karier sebagai guru di Yayasan Swasta Umratul Hidayah, Rantauprapat 2011-2014, di Yayasan Swasta Budi 2012-2017, di SMK Swasta Kesehatan Sartika 2014-2018, Mulai tahun 2015 sampai sekarang, Dosen tetap di FKIP Universitas Labuhanbatu, Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Karya menulis yang sudah dihasilkan, yaitu buku Upaya Meningkatkan literasi Matematika Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran dan buku Pengantar Pendidikan menjadi penulis bersama, terbit tahun 2019 dan tahun 2021.

Rosmidah Hasibuan, S.Pd., M.Si



Penulis merupakan Dosen Tetap FKIP Universitas Labuhan Batu dan Peneliti pada Program Studi Pendidikan Biologi. Lahir 15 Maret 1978. Pendidikan Dasar Penulis di tempuh di Sekolah Dasar Negeri 116874 Bakaran Batu Tahun 1990. Melanjutkan Sekolah SMP Negeri 2 Rantauprapat selesai tahun 1993. Setelah itu memasuki SMT Pertanian Rantauprapat selesai tahun 1996. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Biologi di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Labuhan Batu, dan gelar Magister Sains Biologi dari Universitas Sumatera Utara Tahun 2015.

Siti Suharni Simamora, S.TP., M.Pd



Penulis terlahir dari tujuh bersaudara, dari pasangan Ibunda Masna Tanjung dan Ayahanda Syarifuddin Simamora. Lahir di Barus, 24 April 1972, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Memulai pendidikan formal di SD Islamiyah Kotamadya Sibolga, tamat 1984. Melanjutkan ke SMP Negeri 2 Pintu Angin Kotamadya Sibolga. Kemudian sekolah di MTs. NU Barus, tamat 1987.

Setelah itu melanjutkan ke SMA Negeri 1 Barus, tamat 1991. Selanjutnya kuliah mengambil jenjang S-1 di Fakultas Pertanian, Jurusan Teknologi Hasil Pertanian. Universitas Ekasakti (UNES-AAI) Padang, Sumatra Barat, tamat 1996. Pada 2003 mengambil Akta IV/Akta Mengajar di Universitas Terbuka UPBJJ- Medan, tamat 2005. Dan kembali melanjutkan kuliah di Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED), Sumatra Utara, mengambil Program Studi Pendidikan Biologi pada 2010, tamat 2012. Dosen Tetap FKIP Universitas Labuhanbatu, Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatra Utara. Anggota dan Tim Editor Forum Penulis Labuhanbatu (FPL), Rantauprapat, Sumatera Utara. 2020 sampai sekarang. Sebagai Sekretaris Bidang Pengembangan Literasi di Perkumpulan Pendidik Penulis Sumatera Utara (PPPSU), Medan, Sumatera Utara. 2020-2023. Karya menulis, yaitu buku tunggal dengan judul, *"Rekam Jejak Kamper (Kapur Barus) Wisata Religi Mahligai Papan Tinggi, di Barus Kota Tertua dan Bertuah,"* terbit 2019 dan *Fakta Unik Seputar Kesehatan yang Sering Diabaikan*, terbit 2021. Menulis 20 buku antologi, 6 di antaranya sebagai pemenang lomba menulis Naskah Terbaik dan Lomba Cipta Puisi, terbit 2020. Berhasil menerbitkan jurnal terindeks Scopus dan beberapa jurnal nasional terakreditasi lainnya.

Toni, S.H., M.H



Penulis adalah Dosen tetap Universitas Labuhanbatu pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis Lahir di Kampung Tempel 30 Mei 1986, Riwayat pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 024 Belutu tahun 2002. Jenjang pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 1 Minas pada 2003. Jenjang pendidikan selanjutnya di SMK Taruna

Pekan Baru pada tahun 2006. Sedangkan Perguruan Tinggi Strata S-1 Universitas Islam Riau Pekanbaru tahun 2010 dan untuk Jenjang Magister S-2 Universitas Islam Pekanbaru tahun 2014. Riwayat penerbitan buku sebelumnya dengan judul Pendidikan Pancasila dalam Praktik Pengajaran

“Ilmu Pendidikan, Konsep Sejarah dan Perkembangan PKn, Praktik Pengajaran Mikro, Penerapan Politik Hukum, Bahasa Indonesia, Lingkup Materi Hukum Perdata” tahun 2020. Buku selanjutnya dengan judul “Pemerintah Daerah, Desa dan Kelurahan” tahun 2021.

Buku Ajar **BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Kata belajar sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Adapun secara umum belajar merupakan proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang terjadi karena hasil pengalaman, latihan-latihan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif melalui penambahan, perluasan dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan, dimana perubahan tersebut relatif menetap dan bertahan lama. Perubahan dapat diindikasikan dalam pengetahuan & pemahaman (kompetensi), sikap & tingkah laku (sikap), kecakapan, keterampilan & kemampuan (keterampilan). Dan perubahan tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat baik tradisional maupun modern. Proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya suatu hasil tertentu atau tujuan tertentu dengan Tujuan untuk perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan berupa kompetensi, keterampilan dan sikap Secara spesifik belajar dilakukan untuk mendapatkan sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi penambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Kemudian Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara aktif, efektif dan inovatif. Sedangkan tujuan pembelajaran lebih menitikberatkan kepada tingkah laku atau perbuatan peserta didik sebagai *output* pada diri individu, yang dapat diamati. *Output* tersebut menjadi instruksi, bahwa peserta didik sudah melakukan kegiatan belajar. Karena proses pembelajaran yang baik akan memberikan dampak positif pada tingkah laku peserta didik. Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula pada adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Tujuan pembelajaran tidak dapat diabaikan guna mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran.



Penerbit

widina

www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-459-130-9



9

786234

591309